

**LAPORAN PENELITIAN  
TAHUN ANGGARAN 2021**

**VITALITAS BAHASA ARAB**  
(Kontribusi Interferensi Pada Pemerolehan Bahasa di Pesantren)

Nomor DIPA	:	DIPA 025.04.2.423812/2021
Tanggal	:	23 November 2020
Satker	:	(4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	:	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	:	B Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan C Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan D Penelitian Dasar Interdisipliner E Penelitian Terapan dan Pengembangan PTKI F* Penelitian Dasar Pengembangan Prodi G Penelitian Terapan dan Pengembangan Unggulan Nasional * PILIH SALAH SATU KLUSTER

Oleh:  
Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag (NIP.197003191998031001)  
Iffat Maimunah, M.Pd (NIP. 197905272014112001)



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2021**

**LAPORAN KEUANGAN PENELITIAN  
TAHUN ANGGARAN 2021**

**VITALITAS BAHASA ARAB**  
(Kontribusi Interferensi Pada Pemerolehan Bahasa di Pesantren)

Nomor DIPA	:	DIPA 025.04.2.423812/2021
Tanggal	:	23 November 2020
Satker	:	(4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	:	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	:	B Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan C Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan D Penelitian Dasar Interdisipliner E Penelitian Terapan dan Pengembangan PTKI F* Penelitian Dasar Pengembangan Prodi G Penelitian Terapan dan Pengembangan Unggulan Nasional * PILIH SALAH SATU KLUSTER

Oleh:

Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag (NIP.197003191998031001)  
Iffat Maimunah, M.Pd (NIP. 197905272014112001)



**KEMENTERIAN AGAMA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558915, 551354 Faksimile 572533  
Website : [lp2m.uin-malang.ac.id](http://lp2m.uin-malang.ac.id) Email : [lp2m@uin-malang.ac.id](mailto:lp2m@uin-malang.ac.id)

## HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan penelitian dengan judul “VITALITAS BAHASA ARAB”  
(Kontribusi Interferensi Pada Pemerolehan Bahasa di Pesantren)

Oleh:

Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag (NIP.197003191998031001)  
Iffat Maimunah, M.Pd (NIP. 197905272014112001)

Telah diperiksa dan disetujui *reviewer* dan komite penilai pada tanggal  
22 November 2021

Malang, ...22 November..... 2021

*Reviewer 1,*

Imas Maesaroh, Dip.Im-Lib, M.Lib, Ph.D

*Reviewer 2,*

Dr. Halimi, M.Pd

Komite Penilai,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.  
NIP. 19650817 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558915, 551354 Faksimile 572533

Website : [lp2m.uin-malang.ac.id](http://lp2m.uin-malang.ac.id) Email : [lp2m@uin-malang.ac.id](mailto:lp2m@uin-malang.ac.id)

---

## HALAMAN PENGESAHAN

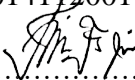
Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Pada tanggal 22 November 2021

Peneliti

Ketua : Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag  
NIP.197003191998031001

Tanda Tangan .....

Anggota I : Iffat Maimunah, M.Pd  
NIP. 197905272014113001

Tanda Tangan .....

Ketua LP2M  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.  
NIP. 19650817 199803 1 003



## PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag  
NIP : 197003191998031001  
Pangkat /Gol.Ruang : Pembina Tk. I/IV-b (Lektor Kepala)  
Fakultas/Program Studi : Humaniora/Bahasa dan Sastra Arab  
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 22 November 2021  
Ketua Peneliti,



Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag  
NIP. 197003191998031001

## **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang dan bentuk-bentuk interferensi bahasa lokal terhadap vitalitas bahasa Arab bagi santri pondok pesantren Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat enam latar belakang interferensi bahasa santri yaitu: faktor alamiah, pengaruh bahasa ibu, kurangnya perbendaharaan kata Bahasa Arab, merasa kesulitan dalam belajar bahasa, kurangnya kesadaran berbahasa, dan jarang berkomunikasi dengan pembicara asli. Menariknya, ditemukan 58 bentuk interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Arab dalam empat tataran, yaitu: fonologi dengan jumlah 7 tuturan, morfologi dengan 4 tuturan, sintaksis berjumlah 30 tuturan dan semantik berjumlah 17 tuturan. Lebih lanjut, enam bentuk dukungan vitalitas bahasa oleh interferensi bahasa local yaitu motivasi dalam komunikasi, mempermudah pemahaman, menambah keberanian berkomunikasi, penerapan kosa kata bahasa Arab, inspirasi bagi pendengar, mempermudah perbendaharaan kosa kata bahasa Arab. Oleh karena itu, interferensi bahasa lokal mendukung pengembangan vitalitas bahasa Arab dan pemerolehan bahasa kedua.

Kata kunci: *interferensi bahasa lokal, vitalitas bahasa Arab, pemerolehan bahasa, pondok pesantren.*

## KATA PENGANTAR

*Al-hamd li Allāh rabb al-‘ālamīn*, atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan atas perkenan-Nya, kami bisa menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muḥammad saw. yang telah membimbing dan mengarahkan umatnya dari kehinaan menuju kepada kemuliaan.

Penelitian ini tidak bisa berjalan dengan baik tanpa bantuan dan kebaikan berbagai pihak yang telah banyak berjasa dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih, kami sampaikan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. beserta jajarannya yang telah menetapkan kebijakan dan mendukung penuh program penelitian dalam pengembangan universitas. Ucapan terima kasih, juga kami sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. beserta para stafnya yang telah menyelenggarakan secara teknis program penelitian ini. Ucapan terima kasih tidak lupa kami sampaikan kepada pimpinan perpustakaan universitas, fakultas di mana kami melakukan penelitian dan banyak pihak yang turut mendukung secara moril dan spiritual, terutama keluarga kami.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan latar belakang dan bentuk-bentuk interferensi bahasa lokal terhadap vitalitas bahasa Arab bagi santri pondok pesantren Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi lapangan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa interferensi bahasa lokal dapat mendukung vitalitas bahasa Arab. Menjadi sebuah keniscayaan bahwa santri di Pondok Pesantren memiliki kemampuan berbahasa yang lebih dari satu, artinya bilingualisme dan bahkan multilingualisme sangat mungkin terjadi di pondok pesantren. Sehingga fenomena interferensi bahasa turut mewarnai proses pemerolehan bahasa di kalangan santri. Sehingga dari hasil penelitian enam latar belakang interferensi bahasa santri yaitu: faktor alamiah, pengaruh bahasa ibu, kurangnya perbendaharaan kata Bahasa Arab, merasa kesulitan dalam belajar bahasa, kurangnya kesadaran berbahasa, dan jarang berkomunikasi dengan pembicara asli. Menariknya, ditemukan 58 bentuk interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Arab dalam empat tataran, yaitu: fonologi dengan jumlah 7 tuturan, morfologi dengan 4 tuturan, sintaksis berjumlah 30 tuturan dan semantik berjumlah 17 tuturan. Lebih lanjut, enam bentuk dukungan vitalitas bahasa oleh interferensi bahasa local yaitu motivasi dalam komunikasi, mempermudah pemahaman, menambah keberanian berkomunikasi, penerapan kosa kata bahasa Arab, inspirasi bagi pendengar, mempermudah perbendaharaan kosa kata

bahasa Arab. Oleh karena itu, interferensi bahasa lokal mendukung pengembangan vitalitas bahasa Arab dan pemerolehan bahasa kedua.

Secara tulus, peneliti mengakui kelemahan dan kekurangan data-data penelitian untuk menghasilkan laporan penelitian yang sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka atas kritik dan saran demi kebaikan laporan penelitian ini dan akhirnya peneliti menyampaikan permintaan maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam laporan penelitian ini kurang menyajikan data dan analisis yang akurat dan tidak bisa memuaskan para pembaca. *Wa Allāh a'lam bi al-ṣawāb.*

Ketua Peneliti,



Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc, M.Ag



## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Pernyataan Orisinalitas Penelitian .....	iv
Abstrak .....	v
Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	vii
 <b>Bab I : PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Signifikansi Penelitian .....	9
1.5. Penelitian Terdahulu .....	10
1.6. Sistematika Penulisan .....	12
 <b>Bab II : KAJIAN TEORITIK</b>	
2.1. Bahasa Arab dan Interferensi bahasa .....	14
2.2. Bahasa Lokal dan Vitalitas Bahasa .....	16
2.3. Hubungan Antara Interferensi Bahasa dan Vitalitas Bahasa di Pesantren Indonesia .....	18
 <b>Bab III : METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis Penelitian .....	22
3.2. Sumber Data .....	22
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	24
3.5. Pengecekan Keabsahan Data .....	26
 <b>Bab IV : PAPARAN HASIL PENELITIAN</b>	
<b>4.1. Profil Peran Pesantren Dalam Pengembangan Lingkungan Berbahasa</b> .....	<b>28</b>
4.1.1 Baitul Arqom, Pesantren Di Tengah Masyarakat Multi Etnis dan Bahasa .....	28
4.1.2. Perkembangan Bahasa Santri di Pondok Pesantren Baitul Arqom .....	32
4.1.3. Gerak dan Langkah Pondok Pesantren dalam Menghidupkan Bahasa Arab .....	34

4.1.4. Peran Devisi Bahasa .....	35
4.1.5. Bahasa Arab sebagai Media Komunikasi Vital di Pondok Pesantren Baitul Arqom .....	36
<b>4.2. Bentuk Interferensi Bahasa Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Baitul Arqom 38</b>	
4.2.1. Fonologi .....	39
4.2.2. Morfologi .....	41
4.2.3. Sintaksis .....	42
4.2.4. Semantik .....	46
<b>4.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa Santri Pondok Pesantren Baitul Arqom.....</b>	<b>51</b>
4.3.1. Kuatnya Pengaruh Bahasa Ibu .....	51
4.3.2. Kurangnya Perbendaharaan Kata Bahasa Arab .....	53
4.3.3. Kurangnya Kesadaran Berbahasa Tanpa Interferensi Bahasa .....	55
4.3.4. Jarang Berkomunikasi Dengan Penutur Asli .....	56
4.3.5. Interferensi Bahasa Adalah Proses Pembelajaran Santri .....	57
<b>4.4. Dukungan Interferensi Bahasa Terhadap Vitalitas Bahasa 59</b>	
4.4.1. Motivasi dan membantu dalam komunikasi .....	60
4.4.2. Mempermudah Pemahaman .....	62
4.4.3. Menambah Keberanian Berkomunikasi .....	62
4.4.4. Penerapan Kosa Kata Bahasa Arab .....	63
4.4.5. Inspirasi Bagi Pendengar .....	65
4.4.6. Mempermudah Pembiasaan .....	66
<b>Bab V : PEMBAHASAN</b>	
5.1. Bentuk-Bentuk Interferensi Bahasa Di Kalangan Santri Pondok Pesantren .....	69
5.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa...	71
5.3. Dukungan Interferensi Bahasa Terhadap Vitalitas Bahasa .....	73
<b>Bab VI : PENUTUP</b>	
<b>Kesimpulan .....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam konteks ilmu bahasa, bahasa merupakan sistem atau praktik yang mempengaruhi suatu bahasa dapat dinyatakan memiliki eksistensi dan tidak mati di kalangan penggunanya,<sup>1</sup> terlebih lagi jika didukung dengan adanya interaksi satu sama lain dan menggunakan bahasa dalam setiap berkomunikasi. Karena dipahami bahasa juga berperan sebagai sistem yang membuat penuturnya nyaman, yang dapat mendukungnya dalam mengembangkan posisi mereka dengan menggunakan bahasa untuk mengemas informasi, yang tentunya dalam beberapa kasus tidak dapat direplikasi dalam bahasa lain.<sup>2</sup>

Sehingga diyakini ketika penutur berkomunikasi dengan menerapkan strategi morfosintaktik yang telah mereka kuasai, mereka juga dapat menyesuaikannya dengan situasi baru dan bahkan berinovasi lagi. Maka sistem yang muncul dari pengulangan dalam praktik masing-masing penutur, dapat menyatu menjadi norma-norma komunal dari akomodasi timbal balik yang dibuat penutur ke cara masing-masing dalam mengungkapkan makna. Ini menyiratkan bahwa cara-cara spesifik budaya dalam mengemas informasi dan pandangan dunia terkait tidak dapat diubah. Dengan demikian, sebagian orang mungkin tidak khawatir dengan hilangnya bahasa tertentu, karena itu adalah salah satu alat komunikasi atau teknologi yang memenuhi kebutuhan mereka.<sup>3</sup>

Yang lebih penting lagi perkembangan teoretis mengenai vitalitas bahasa menjadi perbincangan yang tidak berhenti, dan banyak cara yang lebih memadai untuk mendukung vitalitas bahasa. Seperti terjadinya fenomena interferensi bagi masyarakat dwibahasa atau multibahasa, mereka tidak dapat menghindari adanya

---

<sup>1</sup> Salikoko S. Mufwene, 'Language Vitality: The Weak Theoretical Underpinnings of What Can Be an Exciting Research Area', *Language*, 93.4 (2017) <<https://doi.org/10.1353/lan.2017.0065>>, p. e205.

<sup>2</sup> Ken Hale, "Endangered Languages: On Endangered Languages and the Safeguarding of Diversity," *Language* 68, no. 1 (1992), <https://doi.org/10.1353/lan.1992.0052>.

<sup>3</sup> Salikoko Mufwene, "Language as Technology: Some Questions That Evolutionary Linguistics Should Address," in *In Search of Universal Grammar: From Old Norse to Zoque*, 2013.

interferensi sehubungan dengan interaksi dan komunikasi yang terus berjalan di kalangan mereka. Maka upaya revitalisasi bahasa menjadi langkah penting yang hendaknya diperhatikan.<sup>4</sup>

Interferensi bahasa, secara teoritis merupakan salah satu fenomena yang pada umumnya mengancam eksistensi suatu Bahasa. Interferensi bahasa terjadi ketika terdapat perubahan sistem suatu bahasa yang terjadi pada penutur bilingual atau multilingual, melalui adanya pengaruh bahasa pertama penutur terhadap unsur-unsur bahasa kedua.<sup>5</sup> Sebagaimana dalam komunitas santri di pesantren pada umumnya, bahasa daerah (Jawa, Madura) telah menjadi bahasa pertama yang melekat pada mayoritas santri, dan digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari saat mereka berbincang dengan keluarga di rumah. Sementara itu, dalam kehidupan di pesantren, pesantren meniscayakan proses penguasaan bahasa Arab dapat berjalan dengan baik, karena bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pembelajaran materi agama, di samping juga terdapat kebijakan yang memberlakukan disiplin penggunaan bahasa asing (Arab dan Inggris) dalam komunikasi sehari-hari di pondok pesantren.<sup>6</sup>

Terdapatnya fenomena dwibahasa atau multibahasa di kalangan santri ini, seringkali menimbulkan terjadinya gangguan bahasa seperti interferensi bahasa. Interferensi bahasa yang terjadi ini dapat menimbulkan beberapa gejala bahasa sebagai berikut; *pertama*, pergeseran bahasa, jika terjadi secara bersama-sama dan terus menerus.<sup>7</sup> Sebab, penggunaan multibahasa oleh santri ini tidak bersifat diglosis dan penguasaan bahasa kedua juga masih belum pada tahap pencapaian yang signifikan, dengan kata lain proses berbahasa yang dijalani oleh santri di pesantren masih dalam tahap belajar dan pemerolehan.

*Kedua*, kerusakan tuturan, interferensi bahasa mengakibatkan kerusakan

---

<sup>4</sup> Claire Bowern, "Language Vitality: Theorizing Language Loss, Shift, and Reclamation (Response to Mufwene)," *Language* 93, no. 4 (2017), <https://doi.org/10.1353/lan.2017.0068>.

<sup>5</sup> Uriel Weinreich and Andre Martinet, *Languages in Contact: Findings and Problems*, Walter de Gruyter, 2010, 11.

<sup>6</sup> Wildana Wargadinata et al., "Alternative Education In The Global Era: Study Of Alternative Models Of Islamic Education In Tazkia International Islamic Boarding School Malang," *Library Philosophy and Practice*, 2019.

<sup>7</sup> E Widiyanto, "Interferensi Bahasa Arab Dan Bahasa Jawa Pada Tuturan Masyarakat Pondok Pesantren Sebagai Gejala Pergeseran Bahasa," in *Procciding LAMAS (Language Maintenance and Shift) V. September 2-3, 2015*, 262.

tuturan, sebab gangguan bahasa yang ditimbulkan adalah adanya kesalahan penggunaan bahasa,<sup>8</sup> baik dalam bentuk morfem, kata-kata, frase, klausa dan kalimat. Dominasi bahasa pertama atas bahasa kedua menimbulkan fenomena gangguan bahasa yang dapat menghalangi proses penguasaan bahasa kedua bagi penutur, demikian pula pembelajaran dan pemerolehan bahasa sulit mencapai keberhasilan. *Ketiga*, dampak negatif lain dari interferensi bahasa adalah adanya hambatan psikologis bagi penutur.<sup>9</sup> Seorang dwibahasa atau multibahasa seringkali mengalami terbalik-balik dalam bertutur antara bahasa pertama dengan bahasa kedua, terutama dalam aspek sintaksis, bagi seseorang yang belum sepenuhnya dapat membedakan secara cermat perbedaan struktur yang ada dalam bahasa, seperti contoh; ungkapan dalam bahasa Indonesia “*Ahmad pergi ke pasar*”, akan berbeda susunan kaidahnya jika diungkapkan dalam bahasa Arab, menjadi; “*dzahaba Ahmad ila as-suq*”. Demikian pula interferensi bahasa yang timbul pada aspek semantik, seringkali menimbulkan pengalihbahasaan secara tekstual, seperti ungkapan; “*nyalakan TV!*”, selama ini diungkapkan dalam bahasa Arab dengan ungkapan “*asy’il at-tilfaz*”, jika orang Arab asli maka ungkapan yang benar adalah “*iftah at-tilfaz*”, fenomena ini adalah interferensi bahasa pada tataran semantik, karena orang Indonesia memahami kata “*iftah*” dengan arti “*bukalah*”.

Fenomena interferensi bahasa yang demikian secara tidak langsung akan menimbulkan dampak negatif bagi penutur, disadari timbulnya interferensi bahasa tersebut memunculkan gangguan bahasa yang timbul karena ketidakpahaman penutur terhadap struktur bahasa dan terdapat adanya perbedaan mendasar antara budaya pada masing-masing bahasa. Sementara itu, bahasa seharusnya dapat berkembang secara dinamis mengiringi kehidupan manusia. Karena bahasa merupakan alat komunikasi utama yang dibutuhkan manusia.

Namun, di sisi lain beberapa studi menunjukkan bahwa interferensi bahasa dapat memberikan dampak positif. Interferensi bahasa mampu meningkatkan

---

<sup>8</sup> Hary Murcahyanto, “Pengaruh Interferensi Tuturan Bahasa Sasak Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Kalijaga,” *Jurnal Educatio* 9, no. 1 (2014), 1-12.

<sup>9</sup> Any Budiarti, “Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris Pada Abstrak Jurnal Ilmiah,” *Bahasa Dan Seni* 41, no. 1 (2012), 10.

proses pemerolehan bahasa dan memberikan kemudahan bagi penutur dalam proses pembelajaran bahasa.<sup>10</sup>

Sebagaimana interferensi bahasa pada aspek fonologi, hal ini dapat ditunjukkan oleh studi yang menjelaskan bahwa kesamaan fonologi dalam beberapa bahasa dapat meningkatkan kemungkinan transfer positif, sebuah eksperimen pada pembelajaran bahasa kedua (L<sub>n</sub>) telah menunjukkan bahwa pengucapan L<sub>n</sub> dan persepsinya oleh pendengar asli dipengaruhi melalui kesamaan sub-fonemik bahasa pertama (L<sub>1</sub>) dan L<sub>n</sub>. Inventaris vokal L<sub>1</sub> yang lebih besar daripada L<sub>n</sub> dapat bermanfaat, karena jumlah subruang akustiknya yang banyak, seperti hal kompatibel dengan kerangka kerja di mana variasi yang lebih akustik atau fonologis dalam bahasa yang diperoleh sebelumnya memfasilitasi generalisasi ke bahasa baru atau varian linguistik.<sup>11</sup> Lebih lanjut, struktur morfologi memainkan peran dalam mengatur leksikon, kesadaran morfologis memudahkan penyimpanan, pengambilan, dan pengenalan kata-kata kompleks. Ketika pembelajar bahasa mampu menyimpan standar bahasa dalam leksikon mental sebagai bahasa kedua atau bahasa asing maka kesadaran fonologis maupun morfologis memudahkan pemrosesan langsung dalam menganalisis struktur internal kata,<sup>12</sup> meski dalam prosesnya terjadi interferensi bahasa, namun mendukung kemudahan proses berbahasa.

Sama halnya dengan pendalaman tata bahasa, hasil studi Nazarenko menunjukkan bahwa interferensi bahasa Ceko-Rusia mampu membantu siswa mengaktifkan pengetahuan mereka tentang tata bahasa dalam situasi komunikatif, situasi demikian dapat memberikan hasil positif dalam proses bahasa dengan

---

<sup>10</sup> Job Schepens, Roeland van Hout, and T. Florian Jaeger, "Big Data Suggest Strong Constraints of Linguistic Similarity on Adult Language Learning," *Cognition*, 2020, 3; Samuel Bilson et al., "Semantic Facilitation In Bilingual First Language Acquisition," *Cognition*, 2015; Bozena Pajak and Roger Levy, "The Role of Abstraction in Non-Native Speech Perception," *Journal of Phonetics*, 2014; Lilia Nazarenko, "Methods of Overcoming the Language Interference in the Speech of Russian-Speaking Immigrants in the Czech Republic," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2013, p. 1631.

<sup>11</sup> Pajak & Levy, 2014, p. 148; Schepens, van Hout, & Jaeger, 2020, 4.

<sup>12</sup> Hashemiah Mohammad Almusawi, "Determinants Of Spelling Proficiency In Hearing And Deaf Graduate Students: The Presentation Of Medial Glottal Stop," *Ampersand*, 2019, 3.

konstruksi sintaksis Ceko-Rusia dan Rusia-Ceko,<sup>13</sup> sejalan dengan struktur bahasa alami yang dimiliki dan dikuasai oleh pembelajar bahasa, maka mampu memberikan pengaruh yang cukup signifikan untuk menghasilkan kalimat dengan kesamaan secara sintaksis pada bahasa kedua.<sup>14</sup> Sedangkan interferensi bahasa dalam tataran semantik, kata-kata yang paling awal dipelajari memberikan kemudahan dalam pemahaman dan memperkuat memori dari bahasa yang dipelajari,<sup>15</sup> meski pada sisi yang lain adakalanya masih menimbulkan permasalahan pemahaman.<sup>16</sup>

Di tengah usaha menguatkan pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab, fenomena bahasa yang terjadi di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia, menjadi kajian yang menarik. Sebagai sebuah lembaga dan institusi pendidikan yang mengaktifkan seluruh santrinya untuk mampu berbahasa Arab, lembaga ini telah melakukan kegiatan penguatan bahasa Arab bagi para santri. Meski fenomena interferensi bahasa Arab tidak dapat dihindari, namun interferensi bahasa mampu menguatkan dan mendukung vitalitas bahasa Arab di kalangan para santri.

Interferensi bahasa di kalangan komunitas santri pondok pesantren tidak bisa dihindari, bahkan uniknya, interferensi bahasa mampu memotivasi dan meningkatkan proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab, yang menjadi bahasa asing dan bahasa kedua atau ketiga bagi mereka. Oleh karena itu, pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia merupakan salah satu pondok pesantren yang mentransmisikan ilmu-ilmu bahasa Arab dengan memberlakukan adanya disiplin bahasa bagi para santrinya. Dengan latar belakang santri yang berbeda, interferensi bahasa turut serta mewarnai proses vitalitas bahasa di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia. Meski interferensi

---

<sup>13</sup> Nazarenko, "Methods of Overcoming the Language Interference in the Speech of Russian-Speaking Immigrants in the Czech Republic." p. 1632.

<sup>14</sup> Brendan T. Johns et al., "Production Without Rules: Using an Instance Memory Model to Exploit Structure in Natural Language," *Journal of Memory and Language*, 2020, 12.

<sup>15</sup> Bilson et al., "Semantic Facilitation In Bilingual First Language Acquisition," *Cognition*, 2015, 123.

<sup>16</sup> Faris Maturedy, Ismi Nurhasanah, and Wildana Wargadinata, "Al-Istiqāmah Ad-Dalāliyyah 'Inda at-Tarjamah Fi Khittah Al-Buhūts Li Thalabah Al-Jāmi'Ah Al-Islāmiyyah Al-Hukūmiyyah Bi Jember," *Jurnal Taqdir* Vol 6 No 1 (2020), 1–18.



bahasa merupakan gejala bahasa yang merugikan, namun fenomena ini mampu menjadi penggerak, pendorong dan penguatan bagi para santri untuk terus berbahasa Arab dengan cara yang menyenangkan dan membahagiakan. Dengan demikian, bahasa Arab di pondok pesantren juga dapat terjaga meski juga upaya perbaikan dalam segala aspek kebahasaan terus dilakukan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apa saja bentuk interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Arab yang muncul di kalangan santri pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa daerah terhadap vitalitas bahasa Arab di kalangan santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia?
3. Bagaimana fenomena interferensi bahasa mendukung vitalitas bahasa Arab di kalangan santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Arab yang muncul di kalangan santri pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa daerah terhadap vitalitas bahasa Arab di kalangan santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia.
3. Untuk menganalisis bagaimana bentuk interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Arab yang mendukung vitalitas bahasa Arab bagi santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia.

## **1.4. Signifikansi Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah kekayaan ilmu

linguistik, utamanya dalam kajian sociolinguistik dan psikolinguistik, serta hubungannya dengan proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Sebab selama ini kajian tentang interferensi bahasa cenderung diungkap sebagai gejala dan fenomena bahasa yang memberikan dampak negatif dalam proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Khazanah sociolinguistik dan psikolinguistik ini dipandang penting karena dengan adanya fenomena bahasa yang secara nyata terjadi di kalangan penutur memberikan kontribusi atas penguasaan dan pendalaman bahasa kedua. Meski nantinya dalam proses pembelajaran meniscayakan adanya laboratorium yang mampu mendampingi santri dalam penguasaan bahasa asing.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai barometer perkembangan bahasa yang terjadi dalam proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua. Sesungguhnya, interferensi bahasa tidak selalu menjadi fenomena bahasa yang memberikan dampak negatif akan tetapi mampu menguatkan vitalitas bahasa bagi penuturnya.

### **1.5. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang vitalitas bahasa belum banyak dilakukan oleh para peneliti, terutama tentang vitalitas bahasa Arab. Selain buku Ratri Candrasari dan Nurmaida<sup>17</sup> yang membahas model pengukuran vitalitas berbahasa, yang diharapkan menjadi referensi bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya untuk mendapatkan gambaran apakah itu vitalitas bahasa dan bagaimana pengukuran sebuah bahasa dilakukan, sejauh ini studi tentang vitalitas bahasa secara umum bertumpu pada tiga perspektif;

*Pertama*, adanya korelasi antara keyakinan berbahasa secara signifikan dan identitas bahasa dalam pemeliharaan vitalitas bahasa pada masyarakat bilingual, seperti penelitian yang dilakukan oleh Freynet & Clément,<sup>18</sup> dalam

---

<sup>17</sup> Ratri Candrasari and Nurmaida, *Model Pengukuran Vitalitas Bahasa: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bahasa-Bahasa Nusantara*, ed. Khalsiah (Lhokseumawe: SEFA BUMI PERSADA, 2018), 8.

<sup>18</sup> Nathalie Freynet and Richard Clément, "Bilingualism in Minority Settings in Canada: Integration or Assimilation?," *International Journal of Intercultural Relations* 46 (2015), 55–72.

artikelnnya berjudul “Bilingualism in Minority Settings in Canada: Integration or Assimilation?” Penelitian ini mengeksplorasi korelasi psikologis sosial dari bilingualisme dalam konteks Kanada. Pertama, ia menyelidiki hubungan antara kepercayaan bahasa dan identitas yang dimoderasi oleh vitalitas etnolinguistik. Kedua, ia memeriksa apakah bilingual dapat dibedakan dari peserta yang sebagian besar tidak berbahasa pada vitalitas subjektif dan penggunaan bahasa, serta mengevaluasi dampak vitalitas etnolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan bahasa secara signifikan berkaitan dengan tingkat identitas untuk semua wilayah. Bilingual sangat berbeda dari peserta yang didominasi satu bahasa dalam banyak faktor untuk mempertahankan identitas. Namun, di antara semua sampel penelitian, bilingual berpengaruh pada dominasi bahasa tertentu yang digunakan oleh penutur.

*Kedua*, penelitian yang menunjukkan bahwa vitalitas bahasa terhadap bahasa Sunda sangat kuat, terutama pada dimensi kekeluargaan, transaksi, dan kekariban; akan tetapi melemah pada dimensi formal kedinasan dan komunitas tidak dikenal. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang dihasilkan oleh Wagianti, dengan judul “Vitalitas Bahasa Sunda Di Kabupaten Bandung”, vitalitas yang terjadi adalah kuatnya bahasa Sunda menghadapi dominasi bahasa Indonesia. Penelitian ini memfokuskan penggunaan bahasa Sunda dalam komunitas bahasa Indonesia dan komunitas pengguna bahasa Sunda dari keluarga asli Sunda, dan bertempat tinggal di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Berdasarkan pada hasil terpenting dari penelitian ini, adanya vitalitas bahasa Sunda pada dimensi kekeluargaan, transaksional, dan kekariban, dan lemahnya pada tataran formal kedinasan dan komunitas orang tidak dikenal.<sup>19</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Seals dan Olsen-Reeder menunjukkan bahwa aturan atas penggunaan lintas bahasa atau translingual dalam masyarakat bilingual atau multilingual berkontribusi menjaga adanya revitalisasi bahasa.<sup>20</sup> Hal ini diungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul

---

<sup>19</sup> Wagianti Wagianti, Wahyu Wahyu, and Sugeng Riyanto, “Vitalitas Bahasa Sunda Di Kabupaten Bandung,” *LITERA*, 2017, <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.14357>.

<sup>20</sup> Corinne A. Seals and Vincent Olsen-Reeder, “Translanguaging in Conjunction with Language Revitalization,” *System*, 2020, 9.

“Translanguaging in Conjunction with Language Revitalization”. Penelitian ini merupakan penerjemahan yang berkelanjutan, telah dimulai untuk menangani keprihatinan guru dan masyarakat seputar penggunaan praktik penerjemahan dalam upaya merevitalisasi dan mempertahankan bahasa yang rentan. Penelitian ini menambah diskusi melalui pemeriksaan empiris praktik penerjemahan di lingkungan pendidikan anak usia dini pada komunitas Māori dan Samoa di Selandia Baru. Kedua komunitas memiliki keprihatinan dalam menghadapi tantangan dan perlindungan vitalitas bahasa. Penelitian tersebut juga menyajikan hasil etnografi berbasis sekolah komunitas Māori dan Samoa di wilayah Wellington di Selandia Baru 2017–2019, serta aturan penerjemahan pedagogis yang dikembangkan berdasarkan penelitian ini. Penelitian tersebut juga mempresentasikan temuan tentang penerjemahan spontan dalam ruang pendidikan, penerapan temuan penelitian pada pembuatan bahan ajar translingual di ruang belajar.

Dari ketiga kecenderungan penelitian tersebut tampak bahwa vitalitas bahasa dianggap terganggu oleh kondisi bilingualisme, baik disebabkan oleh integrasi, revitalisasi, maupun interferensi bahasa. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya menganggap vitalitas suatu bahasa semakin kuat tanpa adanya interferensi bahasa. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitiannya ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mengungkapkan bahwa interferensi bahasa yang terjadi pada masyarakat bilingual dan multilingual mendukung vitalitas suatu bahasa.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam penelitian ini disusun dalam lima bab yang dapat peneliti jelaskan sebagai berikut;

Bab I adalah pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian dan urgensi penelitian.

Bab II, dalam bab ini diuraikan tentang kajian teori yang memuat pembahasan tentang konsep yang relevan dengan interferensi bahasa sebagai fenomena Bahasa yang mampu mendukung vitalitas bahasa kedua. Sebagaimana interferensi bahasa

yang terjadi di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia, bahwa interferensi bahasa lokal (daerah) membantu santri dalam penguasaan bahasa dan pemerolehan Bahasa Arab.

Bab III, dalam bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan, yang menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, pengecekan dan keabsahan data.

Bab IV, merupakan paparan temuan penelitian tentang interferensi bahasa Arab sebagai fenomena bahasa yang terjadi di kalangan santri pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia dan mampu mendukung adanya vitalitas bahasa Arab. Pengaruh interferensi bahasa yang menguatkan vitalitas bahasa Arab turut serta menunjukkan penguatan hasil pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab.

Bab V, bab ini merupakan penutup dari pembahasan penelitian. Yang menguraikan tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **2.1. Bahasa Arab dan Interferensi Bahasa**

Bahasa Arab menjadi bahasa yang sangat penting di dunia, ditandai sejak dunia Arab menjadi fokus dunia,<sup>21</sup> dan menjadi pemain penting dalam ekonomi global dan politik internasional, terutama setelah Arab Spring. Apalagi, bahasa Arab telah menjadi salah satu bahasa resmi PBB dan menjadi bahasa ibu bagi sekitar 300 juta orang di 22 negara yang berbeda.<sup>22</sup> Maka, pada saat perkembangan bahasa Arab mengalami lompatan yang sangat signifikan, berbagai upaya telah dilakukan untuk mendalami dan menguasai bahasa Arab, baik melalui lembaga pendidikan formal dan non formal,<sup>23</sup> atau belajar secara mandiri melalui media online dan platform media sosial yang tersedia di jaringan internet.<sup>24</sup> Mengamati dari proses belajar yang bervariasi, tidak mustahil jika terjadi fenomena dan gejala bahasa yang menyertai penguasaan bahasa Arab, seperti penguasaan bahasa lokal bagi siswa Indonesia menimbulkan fenomena interferensi bahasa dalam pemerolehan bahasa Arab siswa. Bahasa lokal sangat mungkin berasimilasi ke dalam bahasa kedua, seperti bahasa Inggris di Malaysia dapat berubah dan beragam dengan karakteristik yang unik ketika dituturkan oleh orang Malaysia, baik dalam tataran fonologi, leksis, sintaksis dan semantik. Hal ini menjadi fenomena kontribusi dan dukungan bahasa lokal terhadap bahasa kedua, karena mampu menjamin vitalitas bahasa kedua dengan menggunakan

---

<sup>21</sup> Eva Dewi et al., "Gender Bias in Arabic: Analysis of Jacques Derrida's Deconstruction Theory I Al-Taḥayuz Al-Jinsânīy Fī Al-Lughah Al-'Arabiyyah: Taḥlīl Nazariyyah Al-Tafkīkiyyah Jacques Derrida," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 2 (2020), 166.

<sup>22</sup> Oumaima Oueslati et al., "A Review of Sentiment Analysis Research in Arabic Language," *Future Generation Computer Systems*, 2020, 9.

<sup>23</sup> Ismail Suardi Wekke, "Antara Tradisionalisme Dan Kemodernan: Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat," *TSAQAFAH*, 2015, 316.

<sup>24</sup> Wildana Wargadinata et al., "Student's Responses on Learning in the Early COVID-19 Pandemic," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2020, 142.

sistem bahasa lokal yang sudah dikuasai.<sup>25</sup>

Dalam studi ini, kami mendefinisikan interferensi bahasa sebagai pendukung vitalitas bahasa dan berperan penting (*saliency of languages*) pada proses pembelajaran bahasa di pesantren, dengan keunikan yang orisinal.<sup>26</sup> Dibandingkan dengan bidang sub-linguistik lainnya, interferensi bahasa merupakan bidang penelitian baru secara global dan masih belum banyak diteliti di Indonesia, pada saat penulisan pada akhir 2020. Gejala interferensi bahasa ini tidak dapat dihindari dan sering sekali terjadi di kalangan siswa, pada saat proses berbahasa Arab berlangsung. Hal lain yang sangat mengejutkan adalah adanya fenomena interferensi bahasa yang sulit dihindari, ternyata turut memudahkan proses pemerolehan bahasa asing bagi para siswa. Penguasaan terhadap bahasa ibu, baik bahasa Indonesia maupun bahasa lokal (Jawa dan Madura), mempengaruhi unsur-unsur bahasa Arab pada tuturan mereka. Unsur-unsur yang diserap kemudian memudahkan penggunaan bahasa Arab. Peleburan dan pencampuran antar gramatika bahasa tersebut mempertahankan komunikasi bahasa Arab tetap berjalan di kalangan para siswa. Sehingga eksistensi bahasa Arab di kalangan para siswa tidak punah dan didukung vitalitasnya dengan adanya interferensi bahasa. Hal ini tidak hanya terjadi pada bahasa Arab tapi juga dialami oleh bahasa lain di dunia seperti Ceko-Rusia dan Rusia-Ceko,<sup>27</sup> dan bahasa Inggris.<sup>28</sup>

Sementara itu, di kalangan para santri di pondok pesantren, seringkali terjadi interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Arab. Keadaan seperti ini, mereka alami selama proses pemerolehan bahasa baru Ln. Interferensi bahasa yang terjadi di kalangan para santri selalu dianggap menjadi pantangan yang seharusnya dihilangkan dalam proses pemerolehan bahasa. Sejalan dengan

---

<sup>25</sup> Zaamah Mohd Nor, Norazrin Zamri, and Su'ad Awab, "Lexical Features of Malaysian English in a Local English-Language Movie, Ah Lok Café," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2015, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.204>.

<sup>26</sup> Suci Ramadhanti Febriani et al., "Istirātijyyāt Ta'lim Mahārah Al-Kalām 'Ala Dhou' Al-Nazariyyah Al-Sulūkiyyah 'Behaviorism Theory' Bima'had Al-Ansor Padang Sidempuan," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 2020.

<sup>27</sup> Nazarenko, "Methods of Overcoming the Language Interference in the Speech of Russian-Speaking Immigrants in the Czech Republic," 1631.

<sup>28</sup> Pajak and Levy, "The Role of Abstraction in Non-Native Speech Perception", 5.

Bartolotti dan Maria<sup>29</sup> interferensi bahasa mempengaruhi pembelajaran bahasa Ln bagi bilingual, yaitu adanya gangguan bilingual terhadap pembelajaran bahasa Ln, namun seiring waktu keakraban dengan bahasa baru akan meningkat dan gangguan juga akan menurun. Sebagaimana yang nampak dalam penelitian ini, interferensi bahasa merupakan fenomena bahasa yang sangat susah dihindari, terus menerus menemani keberlangsungan proses pembelajaran bahasa. Interferensi bahasa justru memudahkan santri dalam pemerolehan bahasa (Ln). Bahasa kedua tentu tidak semudah bahasa ibu dalam penguasaannya, untuk itulah proses transisi bahasa ini perlu adanya dorongan dan adaptasi yang sesuai.<sup>30</sup> Kondisi interferensi bahasa dalam berbagai aspek menjadi motivasi psikis,<sup>31</sup> bagi para santri dengan merasakan mudahnya menguasai bahasa baru yang dianggap tidak jauh berbeda dengan bahasa ibu yang dikuasainya. Maka, lambat laun para santri semakin dapat menguasai bahasa baru dan secara perlahan mencoba menghilangkan interferensi bahasa mereka. Inilah bentuk dugaan bahwa interferensi bahasa daerah justru dapat mendukung vitalitas Bahasa Arab di kalangan para santri.

## 2.2. Bahasa Lokal dan Vitalitas Bahasa

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki multi bahasa di dunia, terdapat sekitar 500-700 bahasa lokal yang dituturkan di bumi Indonesia.<sup>32</sup> Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, setiap orang di Indonesia berpotensi menjadi dwibahasa di usia yang sangat muda, mereka berkomunikasi dengan keluarga dengan bahasa lokal, dan berkomunikasi di luar rumah dengan bahasa yang berbeda. Terlebih ketika seorang anak memasuki usia sekolah, dan harus belajar di pesantren, maka bahasa lokal yang dibawa oleh masing-masing siswa

---

<sup>29</sup> James Bartolotti and Viorica Marian, "Learning and Processing of Orthography-to-Phonology Mappings in a Third Language," *International Journal of Multilingualism*, 2019, 3.

<sup>30</sup> Carles Fuster and Hannah Neuser, "Exploring Intentionality in Lexical Transfer," *International Journal of Multilingualism*, 2020.

<sup>31</sup> Theresa Catalano, Madhur Shende, and Emily K. Suh, "Developing Multilingual Pedagogies and Research through Language Study and Reflection," *International Journal of Multilingualism*, 2018.

<sup>32</sup> Zulfa Sakhiyya and Nelly Martin-Anatias, "Reviving the Language at Risk: A Social Semiotic Analysis of the Linguistic Landscape of Three Cities in Indonesia," *International Journal of Multilingualism*, 2020.



juga berbeda-beda, berdasarkan pada etnis dan latar belakang tempat tinggal mereka.

Namun, ketika kebijakan bahasa di pesantren yang mengharuskan mereka menggunakan satu bahasa (Ln) dalam percakapan sehari-hari, unsur-unsur bahasa lokal ini tidak mudah mereka lepaskan. Akan tetapi justru mempengaruhi vitalitas bahasa Ln. Meskipun aspek-aspek kebahasaan lokal berbeda dengan bahasa Ln, namun penguasaan bahasa lokal dengan gejala interferensi bahasa yang terjadi, meningkatkan vitalitas pemerolehan bahasa Ln. Faktor relevan yang menyebabkan interferensi bahasa sebagai pendukung vitalitas bahasa Ln adalah adanya keyakinan secara signifikan dan identitas bahasa pada masyarakat bilingual dalam memelihara vitalitas bahasa,<sup>33</sup> bahasa lokal dengan ciri khasnya sebagai bahasa yang kuat pada ranah kekeluargaan, transaksional, dan kekariban sangat mendukung vitalitas bahasa Ln,<sup>34</sup> dan aturan atas penggunaan lintas bahasa atau translingual dalam masyarakat bilingual atau multilingual berkontribusi menjaga adanya revitalisasi bahasa Ln.<sup>35</sup> Studi ini telah mengungkapkan bahwa interferensi bahasa yang terjadi pada masyarakat bilingual dan multilingual mendukung vitalitas suatu bahasa.

Vitalitas bahasa merupakan kemampuan suatu bahasa untuk melakukan berbagai fungsi komunikasi. Suatu bahasa dapat dikatakan memiliki vitalitas ketika digunakan sebagai alat komunikasi dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat penuturnya.<sup>36</sup> Setiap bahasa memiliki tingkat vitalitas yang bermacam-macam, baik tinggi, sedang, maupun rendah. Menurut Wagiaty, rendahnya vitalitas bahasa dapat menyebabkan suatu bahasa nyaris mati akibat tidak adanya penutur yang menggunakannya lagi. Sebaliknya, jika suatu bahasa masih digunakan oleh semua kalangan dalam tingkatan usia akan dianggap

---

<sup>33</sup> Freynet and Clément, "Bilingualism in Minority Settings in Canada: Integration or Assimilation?", *International Journal of Intercultural Relations*, 46, 2015, 55–72.

<sup>34</sup> Wagiaty, Wahya, and Riyanto, "Vitalitas Bahasa Sunda Di Kabupaten Bandung." *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2017, 309.

<sup>35</sup> Seals and Olsen-Reeder, "Translanguaging in Conjunction with Language Revitalization," *System*, 2020, 4.

<sup>36</sup> Lenore A. Grenoble and Lindsay J. Whaley, *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*, *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*, 2005.

memiliki tingkat vitalitas yang aman.<sup>37</sup> Sejalan dengan Candrasari, vitalitas bahasa daerah atau bahasa lokal dianggap memiliki tingkat yang rendah jika jarang digunakan atau bahkan tidak dipergunakan dalam pengetahuan.<sup>38</sup>

Vitalitas bahasa berkaitan erat dengan eksistensi dan kepunahan suatu bahasa. Sebagian besar studi menyimpulkan bahwa ancaman vitalitas bahasa adalah kepunahan. Kepunahan suatu bahasa dapat terjadi disebabkan tidak ada lagi yang mengajarkan suatu bahasa kepada orang lain dan generasi baru, atau tidak digunakan sebagai media komunikasi,<sup>39</sup> atau tidak berfungsi bahasa resmi.<sup>40</sup> Sejalan dengan Sumarsono yang menyatakan bahwa bahasa dengan wujudnya yang dinamis, maka bahasa dapat bertahan atau bergeser dan bahkan hilang. Hilangnya bahasa dalam masyarakat karena tidak ada penutur yang menggunakannya dalam komunikasi.<sup>41</sup> Bahasa Arab, sebagai objek kajian dalam penelitian ini termasuk ke dalam tingkat vitalitas yang aman (safe language) bahkan tinggi, jika dilihat dari jumlah absolut penuturnya di dunia terdapat 300 juta orang di 22 negara yang berbeda,<sup>42</sup> fakta lain juga menunjukkan bahwa dalam hal serapan bahasa Indonesia, bahasa Arab memiliki tingkat dominasi yang tinggi.<sup>43</sup>

### **2.3. Hubungan Antara Interferensi Bahasa dan Vitalitas Bahasa di Pesantren Indonesia**

Hubungan antara vitalitas dan interferensi bahasa ini sangat erat sekali, meski suatu bentuk penyimpangan norma bahasa, fenomena atau gejala kebahasaan interferensi bahasa lazim terjadi dalam suatu masyarakat bahasa,

---

<sup>37</sup> Wagianti, Wahya, and Riyanto, "Vitalitas Bahasa Sunda Di Kabupaten Bandung."

<sup>38</sup> Candrasari and Nurmaida, *MODEL PENGUKURAN VITALITAS BAHASA: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bahasa-Bahasa Nusantara*.

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Gufran Ali Ibrahim, "Bahasa Terancam Puna: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, Dan Strategi Perawatannya," *Linguistik Indonesia*, 2011, 34.

<sup>41</sup> Sumarsono, "Sikap Dan Perilaku Tutar Penutur Bahasa Melayu Loloan Terhadap Bahasanya Dan Bahasa Bahasa Lainnya," in *Kajian Serba Linguistik Untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*, ed. Bambang Kaswanti Purwo (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), 867.

<sup>42</sup> Oueslati et al., "A Review of Sentiment Analysis Research in Arabic Language."

<sup>43</sup> Akhmad Yazidi, "Dominasi Bahasa Sansekerta Dan Bahasa Arab Dalam Kosakata Serapan Bahasa Indonesia," *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 2013, 224.

khususnya masyarakat bilingual ataupun multilingual.<sup>44</sup> Fenomena interferensi bahasa terjadi dalam tuturan masyarakat dwibahasa sebagai akibat pengenalan lebih dari satu bahasa atau karena adanya kontak bahasa.<sup>45</sup> Haugen menyatakan bahwa meskipun interferensi bahasa lazim terjadi dalam tuturan atau lisan, tidak menutup kemungkinan ditemui juga dalam bentuk tulisan. Gejala ini ditandai dengan penggunaan unsur bahasa yang satu pada bahasa lainnya.<sup>46</sup> Pemakaian suatu bahasa pada fenomena ini tidak sepenuhnya mengikuti kaidah, namun menyimpang karena terpengaruh dari bahasa lain. Penyimpangan bahasa ini diakibatkan penggunaan dua bahasa oleh penutur sehingga merubah sistem bahasa ibu dengan masuknya unsur-unsur bahasa asing.<sup>47</sup>

Di sisi lain, Suwito menyatakan bahwa interferensi bahasa merupakan gejala perubahan yang terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Suatu bahasa yang memiliki penutur dalam jumlah banyak, dapat dikatakan sebagai bahasa yang besar, seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Kedua bahasa ini tidak terlepas dari gejala interferensi bahasa dalam perkembangannya. Suwito menambahkan bahwa berkenaan dengan proses tersebut, terdapat tiga unsur pokok, yaitu bahasa sumber (bahasa donor), bahasa penerima (resipen), dan unsur serapan atau importasi.<sup>48</sup> Dalam komunikasi, bahasa sumber pada saat tertentu akan beralih peran menjadi bahasa penerima, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, interferensi bahasa dapat terjadi secara timbal balik antar bahasa. Sebagai contoh, antara Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, pada saat tertentu bahasa Indonesia akan menjadi bahasa sumber bagi bahasa Jawa, dan pada kondisi lainnya bahasa Jawa akan menjadi bahasa sumber

---

<sup>44</sup> Abdul Chaer and Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Edisi Revi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014).

<sup>45</sup> Weinreich and Martinet, *Languages in Contact: Findings and Problems*, 1974.

<sup>46</sup> Endang Fauziati, "Interferensi Grammatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Inggris: Kasus Pada Buku Lks Bahasa Inggris Untuk SLTP Di Surakarta," *Jurnal Penelitian Humaniora*, 2016.

<sup>47</sup> Imamudin and Haerudin, "Interferensi Leksikal Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Di Lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6 No. 2, no. Juli (2017): 23–39.

<sup>48</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori Dan Problem*, ke-2 (Surakarta: Hinary Offset, 1983).

penyerapan bagi bahasa Indonesia.<sup>49</sup>

Melihat fenomena interferensi bahasa yang terjadi sebagai gejala bahasa, maka sebab-sebab terjadinya interferensi bahasa dalam suatu bahasa adalah sebagai berikut: 1) Kedwibahasaan para peserta tutur; 2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima; 3) Kurang cukupnya perbendaharaan kata bahasa penerima; 4) Menghilangnya kata-kata baru yang jarang dipergunakan; 5) Kebutuhan akan sinonim; dan 6) Prestise atau kewibawaan pada kemampuan yang mendalam pada bahasa sumber dan gaya bahasa.<sup>50</sup> Di samping itu, terjadinya interferensi bahasa juga diakibatkan karena terbawanya kebiasaan dari bahasa pertama atau bahasa ibu.<sup>51</sup> Para peserta tutur merupakan penyebab utama terjadinya interferensi bahasa, baik berupa bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan oleh karena di dalam diri penutur dwibahasa terjadi kontak bahasa yang pada akhirnya menimbulkan interferensi bahasa.<sup>52</sup>

Interferensi bahasa dapat terjadi pada tataran fonologi,<sup>53</sup> morfologi, sintaksis maupun semantik. Interferensi bahasa pada tataran fonologi, meliputi pencampuran dalam pelafalan, misalnya /a/ dengan /o/, /i/ dengan /e/, /u/ dengan /o/, /au/ dengan /o/, /d/ dengan /t/, /d/ dengan /d/, /f/ dengan /p/ dan interferensi konsonan rangkap /b/ dengan /mb/. Interferensi bahasa pada tataran morfologi terbagi atas lima tipe, yaitu: (1) tipe prefiks (awalan) *me-* dan imbuhan *me. . . -I*; (2) tipe prefiks *ber-*; (3) tipe sufiks *-an* (BJ); (4) tipe gabungan sufiks dan afiks *ke-. . . -an/ka-. . . -an* (BJ); dan (5) tipe kata depan *di-*. Interferensi sintaksis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam tipe, yaitu: (1) penggunaan partikel dan kata penghubung yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa, partikel *kok*, *lho*, dan *yo*, dari bahasa Jawa dan kata penghubung *sama*, *pada*, terjemahan dari *pada*,

---

<sup>49</sup> Sukardi, *Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dalam Mekar Sari: Sebuah Studi Kasus* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 97.

<sup>50</sup> Muhammad Nur Kholis, "Proses Interferensi Fonologi Pada Percakapan Bahasa Arab Santri," *TSAQOFIYA : Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 1 No. 2, no. Desember (2019): 1–19.

<sup>51</sup> Jurgen Klausenburger, R. R. K. Hartmann, and F. C. Stork, "Dictionary of Language and Linguistics," *The Modern Language Journal*, 1974.

<sup>52</sup> Sukardi, *Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dalam Mekar Sari: Sebuah Studi Kasus*, 2000.

<sup>53</sup> Thoyib Thoyib and Hasanatul Hamidah, "Interferensi Fonologis Bahasa Arab 'Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab,' *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2018, 66.

*karo, kaliyan* (BJ); (2) pemakaian sufiks *-nya* dalam bahasa Indonesia yang merupakan terjemahan atau pengaruh sufiks *-e* bahasa Jawa *ngoko* atau *-ipun/-nipun* bahasa Jawa *kromo inggil*, (3) terjemahan kalimat-kalimat yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, berpola atau berstruktur kalimat bahasa Jawa. Sementara itu, interferensi bahasa pada tataran semantik meliputi bahasa yang seolah-olah benar secara arti, namun tidak sesuai dengan kaidahnya.<sup>54</sup> Pada kasus interferensi bahasa di lingkungan pondok pesantren, penyimpangan terjadi pada proses pemerolehan bahasa yang dialami oleh para santri. Kewajiban penggunaan bahasa Arab dalam berkomunikasi menyebabkan sebuah proses yang membutuhkan penyesuaian. Proses awal penggunaan bahasa Arab berlangsung secara bertahap, bergantian antara bahasa pertama dan kedua baik berupa kalimat utuh maupun penggalan kata. Kemudian muncul fenomena alih kode dan campur kode. Setelah beberapa waktu dan kebutuhan kosa-kata semakin kaya, bahasa Arab mulai digunakan secara utuh. Pada fase ini, para santri sering menyisipkan sistem bahasa pertama pada bahasa asing yang digunakan. Seperti struktur, nada dan intonasi yang masih menggunakan bahasa daerah mereka, baik bahasa Indonesia, Madura, maupun Jawa. Sehingga bahasa Arab yang digunakan masih sarat akan interferensi bahasa.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Syamhudi, *Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Proses Belajar Mengajar: Penelitian Kualitatif Di Kelas 6 SD IV Sragen* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2000).

<sup>55</sup> Kholis, "Proses Interferensi Fonologi Pada Percakapan Bahasa Arab Santri," *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 1 No. 2 Desember 2019, 1-19.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Hal ini karena objek yang diteliti merupakan fenomena yang terjadi dalam wilayah dan komunitas tertentu, yaitu fenomena bahasa santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia. Pondok ini menerapkan program unggulan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menjadikan prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan atau tertulis yang didapatkan oleh peneliti sebagai informasi dan tidak berupa data kuantitatif.

#### **3.2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, dokumentasi, observasi lapangan, rekam suara dan respon<sup>56</sup> atas fenomena interferensi bahasa terhadap vitalitas bahasa Arab. Data tersebut diperoleh secara langsung di lokasi penelitian dan interaksi secara mendalam selama penelitian berlangsung di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

##### **3.2.1. Data Primer**

Data primer menjadi data dasar yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya, data-data tersebut diamati dan dicatat, seperti hasil wawancara yang berupa penjelasan dan keterangan dari pihak yang terkait.<sup>57</sup> Dalam konteks penelitian ini yaitu data dari hasil wawancara dengan para

---

<sup>56</sup> L. A. Jason and D. S. Glenwick, *Handbook of Methodological Approaches to Community-Based Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods* (Oxford: Oxford University Press, 2016).

<sup>57</sup> Corrine Glesne and Alan Peshkin, *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction, Becoming Qualitative Researchers An Introduction*, 2006.

pengasuh, pimpinan pondok pesantren, para asatidz, serta pengurus bahasa dan para santri pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia.

### 3.2.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti berupa kata-kata, ungkapan, rekaman, dan foto dokumentasi. Peneliti mendapatkan data dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas keseharian para santri dan melakukan identifikasi ucapan dan ungkapan bahasa Arab dalam percakapan mereka sehari-hari, baik pada saat pembelajaran formal di dalam ruang belajar, ataupun dalam kegiatan non formal; di kamar, di kantin, di ruang makan, di lapangan olah raga, di kamar mandi, ataupun di halaman pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid. Sebagaimana peneliti uraikan sebagai berikut: **Observasi**; observasi dilakukan untuk mengamati apa yang terjadi di lapangan.<sup>58</sup> observasi dianggap penting karena untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri dan penanggung jawab program bahasa di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia.

**Wawancara**; wawancara dilakukan dengan bertanya kepada beberapa informan secara terpisah dan tidak dikelompokkan dalam satu grup,<sup>59</sup> dengan tujuan agar setiap santri dapat mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka dalam berbahasa secara terperinci. Para informan terdiri dari para santri kelas 1, santri kelas 4, santri kelas 5 (duta bahasa), pengajar, pengasuh dan pembimbing. Wawancara juga menjadi suatu proses untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan. Dalam proses wawancara, peneliti akan melakukan wawancara dengan pengasuh, pimpinan pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia, para asatidz, pengurus bahasa dan santri.

---

<sup>58</sup> Rianto Adi, "Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum," in *Metodologi Penelitian*, 2004, 70.

<sup>59</sup> David M. Fetterman, "Ethnography in Applied Social Research," in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 2015.

**Dokumentasi;** dokumentasi berupa rekaman,<sup>60</sup> didapatkan oleh peneliti dari percakapan, ungkapan dan ujaran berbahasa Arab yang mengandung interferensi bahasa pada proses pemerolehan bahasa santri. Rekaman tersebut dapat diperoleh dari aktivitas, sehingga peneliti terlibat langsung dalam aktivitas mengobrol santai, belajar mandiri, saat makan di dapur, belanja di koperasi pondok, saat mengantri di kamar mandi, dan aktifitas lainnya yang berjalan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia.

### **3.4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Sebelum data dianalisis maka perlu dilakukan proses pengolahan data terlebih dahulu untuk memisahkan mana data yang relevan dan yang tidak. Pengolahan data dimulai dengan editing, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### **3.4.1. Editing**

Pada tahap editing, peneliti melakukan telaah atas data yang diperoleh saat melakukan penelitian di lapangan, dalam hal ini data dari lingkungan pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia. Baik data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan fenomena bahasa dan interferensi bahasa yang terjadi di kalangan santri, dengan tujuan untuk mengetahui kelengkapan data dan kesesuaiannya dengan data yang dibutuhkan. Dalam proses ini peneliti mengharapkan ada proses pengecekan kembali terhadap kelengkapan data maupun kekurangan data yang didapatkan dari lapangan. Dalam proses *editing*, peneliti juga melihat kembali hasil wawancara selama proses penelitian berlangsung, untuk mengetahui kelengkapan data yang dibutuhkan dan untuk mengetahui apakah masih ada kekurangan data penelitian.

#### **3.4.2. Classifying**

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah proses pengolahan data, yaitu proses pengelompokan data atau klasifikasi. Hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti dikelompokkan berdasarkan

---

<sup>60</sup> Robert Chambers et al., "Research Methodology," in *Green Revolution? Technology and Change in Rice-Growing Areas of Tamil Nadu and Sri Lanka*, 2019.



kategori tertentu dengan menyesuaikan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini peneliti mengelompokkan data berdasarkan hasil temuan saat wawancara dilakukan bersama pengasuh, pimpinan pondok pesantren, para asatidzah, pengurus bahasa dan para santri pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia. Sedangkan hasil observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan tujuan penelitian menjadi data pendukung atas data penelitian yang dibutuhkan. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami data dan temuan penelitian yang didapatkan dari lapangan.

### **3.4.3. Verifying**

Verifikasi merupakan langkah untuk mengkonfirmasi sejumlah pertanyaan agar data yang dihasilkan dapat diketahui dengan jelas berdasarkan sumber yang tepat, karena langkah ini merupakan langkah untuk menjawab pertanyaan penelitian,<sup>61</sup> maka verifying amat penting dilakukan oleh peneliti. Selain itu, verifying menjadi tahapan untuk melakukan pengecekan kembali terhadap kebenaran data yang telah diperoleh oleh peneliti, sehingga data dapat diketahui secara akurat. Maka, langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menemui kembali para informan yang telah memberikan informasi saat wawancara berlangsung, demikian pula hasil wawancara dapat diperiksa kembali sekaligus diberikan tanggapan untuk dinyatakan kebenaran atau kesalahannya.<sup>62</sup> Selanjutnya peneliti melakukan tahapan koreksi, pengeditan dan pengklasifikasian atas hasil wawancara, kemudian diketik secara rapi oleh peneliti dan informan melakukan koreksi untuk mengetahui kesesuaian data yang telah diperoleh saat penelitian, sehingga dapat diketahui apakah terdapat kesalahan atau tidak.

### **3.4.4. Analyzing**

Analisis merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Analisis menjadi penting dilakukan karena hasil analisis nantinya digunakan untuk memperoleh gambaran seluruhnya dari

---

<sup>61</sup> Nana Sudjana, "Teknik Penentuan Populasi Dan Sampel," *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012, 84-85.

<sup>62</sup> Barbara Immroth and W. Bernard Lukenbill, "Who Writes for Youth? A Second Look at the Social Structure of American Authors for Youth," *New Review of Children's Literature and Librarianship*, 2015.

objek yang diteliti, sehingga unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut dapat dengan mudah dipahami. Proses analisis ini dilakukan dengan menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, generalisasi.<sup>63</sup> Dan penelitian ini menggunakan metode analisis data *deskriptif* kualitatif, yaitu suatu metode analisis yang dilakukan untuk mendeskripsikan keadaan atau status fenomena dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan berdasarkan pada kategori yang mengerucut pada pemerolehan kesimpulan. Di dalam analisis ini, pada awalnya peneliti menyebutkan paparan data dari hasil wawancara sesuai dengan pengklasifikasiannya masing-masing yang kemudian dianalisis.

### **3.4.5. Concluding**

*Concluding* merupakan langkah terakhir dari pengolahan data, yaitu langkah yang dilakukan untuk pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah. *Concluding* menjadi langkah terpenting untuk menentukan hasil terpenting yang didapatkan dari penelitian ini.<sup>64</sup> Pada tahap ini peneliti sudah menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian, sehingga hasil penelitian dapat disimpulkan, gambaran secara ringkas yang diuraikan dapat dipahami dengan mudah dan jelas.<sup>65</sup>

## **3.5. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan dua cara, yaitu:<sup>66</sup>

### **3.5.1. Melalui Diskusi**

Diskusi merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti dengan mengadakan *sharing* pemikiran dan bertukar pikiran dengan berbagai kalangan yang ahli di bidang linguistik, psikolinguistik dan sosiolinguistik. Peneliti melakukan diskusi untuk mengeksplorasi dan menghasilkan wacana awal dan kesimpulan akhir. Diskusi dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan untuk

---

<sup>63</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian, Rake Sarasin*, vol. 37, 2011, 69.

<sup>64</sup> Sudjana, "Teknik Penentuan Populasi Dan Sampel," 89.

<sup>65</sup> R. Bogdan and S Knopp, "Qualitative Research for Education," *Qualitative Research*, 2003.

<sup>66</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Rineka Cipta*, 2011, 256.

mengungkap kebenaran hasil dari penelitian serta mencari titik-titik kelemahan dan kesalahan dalam mengidentifikasi dan melakukan interpretasi masalah atau fenomena interferensi bahasa serta pengaruhnya terhadap vitalitas bahasa.

### **3.5.2. Ketekunan Pengamatan**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan akurat, peneliti melakukan tahapan pengamatan. Pengamatan hendaknya dilakukan dengan tekun, karena hasil ketekunan dalam mengamati hasil penelitian akan menentukan terjaminnya keabsahan dari penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dengan cara mengamati permasalahan yang berkembang terkait dengan fenomena interferensi bahasa dan pengaruhnya terhadap vitalitas bahasa, sehingga pengamatan tidak terlepas dari pengamatan terhadap kebijakan pesantren dalam melakukan upaya perbaikan dan penguatan bahasa di kalangan para santri pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia.

### **3.5.3. Triangulasi**

Triangulasi merupakan salah satu cara untuk tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebagai tahapan pemeriksaan keabsahan data dan melakukan perbandingan dengan data lain. Tahapan ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari wawancara dengan data yang berasal dari pengamatan, atau dokumen. Triangulasi menjadi tahapan yang digunakan oleh peneliti untuk memeriksa kebenaran data, yang diharapkan dapat memperkaya data penelitian. Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan model triangulasi dengan melakukan tahapan membandingkan hasil wawancara antara beberapa sumber yang berperan sebagai informan, yaitu pengasuh dan pimpinan pondok pesantren, asatidz, pengurus bahasa, duta bahasa dan beberapa santri pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia.

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Profil Pesantren dan Pengembangan Lingkungan Berbahasa**

##### **4.1.1. Baitul Arqom, Pesantren Di Tengah Masyarakat Multi Etnis dan Bahasa**

Pesantren Baitul Arqom merupakan salah satu pesantren yang terdapat di kota Jember. Tepatnya berada di desa Balung Lor, kecamatan Balung. Balung adalah sebuah wilayah desa yang mengarah ke selatan jika perjalanan ditempuh dari pusat kota Jember. Senada dengan hal itu, kota Jember merupakan kota yang berada di wilayah bagian timur dari Propinsi Jawa Timur, maka berdasarkan letak geografis kota Jember memiliki perbatasan bagian selatan adalah dataran rendah dengan titik terluarnya adalah Pulau Nusa Barong. Pada kawasan ini terdapat Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Banyuwangi. Bagian barat laut (berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo adalah pegunungan, bagian dari Pegunungan Iyang, dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 m). Bagian timur merupakan bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Ijen.<sup>67</sup>

Masyarakat kota Jember sangat kental dengan masyarakat Jawa dan Madura. Seperti halnya kota Jember, secara luas mayoritas masyarakat Jember adalah suku Jawa, selain itu juga terdapat suku Osing, Madura, Tionghoa, Sunda, Kalimantan, Banjar, Sumatera, Arab. Kehidupan bersosial masyarakat Jember ini berjalan secara damai sentausa, meski berbeda etnis dan suku, mereka hidup berdampingan dan secara kekeluargaan. Akan tetapi dalam hal berkomunikasi, Bahasa Madura dan Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan di banyak tempat, sehingga secara umum masyarakat di Jember menguasai dua bahasa tersebut dan juga saling mempengaruhi hingga memunculkan beberapa ungkapan khas Jember. Fenomena ini terjadi karena terdapat percampuran kedua kebudayaan Madura dan Jawa di Kabupaten Jember dan melahirkan satu kebudayaan baru yang bernama budaya Pendalungan. Masyarakat ini memiliki

---

<sup>67</sup> Profil Pemerintah Kabupaten Jember, <https://www.jemberkab.go.id/selayang-pandang/geografis-dan-topografi/>

karakteristik yang unik sebagai hasil dari penetrasi kedua budaya tersebut.

Jember merupakan salah kota pendidikan di Jawa Timur, selain Surabaya dan Malang. Hal ini dikarenakan banyak orang dari daerah sekitar yang memilih meneruskan pendidikan di Kabupaten Jember, sehingga terdapat banyak perguruan tinggi, baik itu yang berstatus Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta. Selain itu, di Jember juga terdapat banyak pesantren. Mulai dari pesantren kecil hingga pesantren besar, salah satunya adalah Pondok Pesantren Baitul Arqom.

Pondok Pesantren Baitul Arqom menjadi pilihan pondok pesantren yang dipilih oleh orang tua atau wali santri karena pesantren ini mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia melalui kajian ilmu agama dan keislaman serta penanamannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain juga terdapat motto pendidikan dan panca jiwa pondok pesantren yang menjadi pegangan dalam melangsungkan proses pendidikan dan pengajaran kepada para santri.

Oleh karena itu, pendidikan Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember menekankan pada pembentukan pribadi mukmin muslim yang sejalan dengan motto pondok pesantren, yaitu; berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Kriteria atau sifat-sifat utama ini dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Berbudi tinggi**

Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh Pondok ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan; dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan yang ada.

#### **a. Berbadan Sehat**

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok ini. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan bahkan ada olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

### **b. Berpengetahuan Luas**

Para santri di Pondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Kyai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia menambah ilmu.

### **c. Berpikiran Bebas**

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk ilahi (hidayatullah). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.

Sedangkan dalam implementasi program pendidikan dan pengajaran, seluruh kehidupan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-suasana yang tercermin dalam panca jiwa. Adapun panca jiwa merupakan lima nilai yang mendasari kehidupan Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember :

#### **a. Jiwa Keikhlasan**

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas mendidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik.

Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun.

#### **b. Jiwa Kesederhanaan**

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti

pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.

Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

### **c. Jiwa Berdikari**

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

Inilah *Zelp berdruiiping system* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam pada itu, Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam pondok dikerjakan oleh kyai dan para santrinya sendiri, tidak ada pegawai di dalam pondok.

### **d. Jiwa Ukhuwwah Islamiah**

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah Islamiah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

### **e. Jiwa Bebas**

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan,

sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja.<sup>68</sup>

Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Dengan kata lain, sebagai pondok pesantren yang telah memiliki ajaran-ajaran dalam membekali santri menuju *khair an-nas anfa'uhum lin nas*, pondok pesantren Baitul Arqom tidak melepaskan unsur-unsur terpenting yang hendaknya menjadi pegangan seluruh santri, sebagaimana landasan yang sudah tersiratkan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Maka dengan motto dan panca jiwa pesantren bertujuan santri dapat berkontribusi pada kehidupan di masa depan nantinya sebagai manusia yang mampu berpijak tegak dan bijaksana di atas perbedaan etnis dan ras yang sangat beragam.

*“Baitul Arqom adalah pondok pesantren yang berada di atas dan untuk semua golongan, artinya pondok pesantren ini membekali santri agar siap dalam menegakkan ajaran agama sebagaimana yang diajarkan melalui al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Jika perbedaan itu pasti ada, dan tidak dapat dihindari, namun dengan kesiapan santri setelah menempa pendidikan di Baitul Arqom, setidaknya kehadirannya di masyarakat nanti mampu bersikap moderat dengan tidak menunjukkan fanatisme terhadap golongan, sebagaimana esensi ajaran Islam yang sangat mulia.”*

---

<sup>68</sup> Dokumentasi Profil Pesantren, <https://www.baitularqom.id/>.



#### 4.1.2. Perkembangan Bahasa Santri di Pondok Pesantren Baitul Arqom

Keberhasilan Pondok Pesantren Baitul Arqom dalam mengajarkan dan membekali santri dengan dua bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai alat komunikasi dan bahasa pengantar dalam pengajaran dan pendidikan telah berjalan dengan baik, hal itu diwujudkan dengan adanya penetapan kebijakan dan aturan yang dijalankan di pondok pesantren dalam aktivitas sehari-hari.

Kedua bahasa asing yang ditetapkan sebagai bahasa pengantar dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan komunikasi santri sehari-hari bertujuan sebagai upaya program yang memberikan kemudahan bagi santri, karena landasan utama bahasa akan dapat dikuasai dengan baik oleh seorang pembelajar adalah adanya praktek yang berjalan secara konsisten dan komitmen.

Pembekalan kemampuan berbahasa bagi santri tersebut telah menjadi keniscayaan yang berjalan di pondok pesantren Baitul Arqom, mengingat sejak kedatangan santri baru di pondok pesantren, maka proses berbahasa telah dimulai. Tanpa terkecuali, santri dengan latar belakang etnis Jawa, Madura atau bahkan Bahasa Indonesia yang telah menjadi bahasa pertamanya, maka ketika santri sudah menginjakkan kaki di pondok pesantren Baitul Arqom hendaknya beralih ke bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

*“Awal mula santri menginjakkan kaki di Baitul Arqom, maka udkhuluu kaffatan. Selain bertekad belajar agama, maka bahasa yang ada di rumah tidak boleh dibawa, karena di Baitul Arqom hanya menggunakan bahasa Arab dan Inggris.”* (interview, Ust. Iz, 25 Juli 2021)

Maka berawal dari sini pembekalan bahasa bagi santri telah dimulai, perlahan pun santri akan dapat beradaptasi dan mengkondisikan *miliu*, lingkungan, situasi dan kondisi kehidupan pondok pesantren, juga penggunaan bahasa yang diizinkan oleh pondok pesantren.

Untuk mendukung perkembangan bahasa santri maka upaya yang dijalankan oleh pondok pesantren Baitul Arqom adalah dengan mengaktifkan program-program kebahasaan dari pagi hari hingga malam selama 24 jam setiap harinya. Di antara program bahasa yang berjalan adalah pemberian kosakata baru dan santri mempraktekkan secara serentak di pagi hari, pelabelan benda-benda dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, penulisan kata-kata dan ungkapan

motivasi di papan, dan juga menempelkan mutiara kata secara permanen di sudut-sudut pondok pesantren dengan tujuan agar santri dapat menghafal dan mengingatnya setiap hari.

Selain program kebahasaan, maka bahasa juga diniscayakan berjalan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini berjalan karena seluruh mata pelajaran pondok pesantren menggunakan kitab yang bertuliskan bahasa Arab untuk pelajaran keagamaan dan materi-materi khusus bahasa Inggris serta bahasa Indonesia sebagai perpaduan kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum pemerintah. Dengan demikian perkembangan bahasa santri dapat terpantau dengan baik, karena sinergitas program bahasa selama di pondok pesantren dapat berjalan. Baik di luar kegiatan belajar mengajar dan dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

#### **4.1.3. Gerak dan Langkah Pondok Pesantren dalam Menghidupkan Bahasa Arab**

Sebagai gerakan dan langkah nyata yang dijalankan untuk mendukung kebahasaan di pondok pesantren Baitul Arqom, santri tidak cukup menjalankan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, akan tetapi mereka juga diaktifkan dalam kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pendalaman bahasa, yang sifatnya ekstra namun wajib diikuti oleh seluruh santri. Yaitu latihan public speaking, demonstrasi bahasa, menjadi MC, orator, mengkaji kitab turats, reportase berita dan informasi, serta praktek mengajar kelas kursus sore bagi kelas 5 dan 6 MMI dan MMaI. Kegiatan ini bertujuan mengaktifkan seluruh santri dengan menyesuaikan pada passion dan minat masing-masing santri. Ada kegiatan yang sifatnya periodik, berjalan mingguan dan ada juga kegiatan yang berjalan setiap hari dibimbing langsung oleh pengasuh pondok dan ustadz senior.

Secara periodik yang terjadwal mingguan santri secara aktif terlibat dalam latihan public speaking, demonstrasi bahasa, menjadi MC dan orator. Sedangkan kegiatan yang berjalan setiap hari adalah kajian kitab turats, reportase berita dan informasi serta praktek mengajar kelas kursus sore.

Setiap kegiatan yang terjadwal mingguan, maka pengayaan dan

pendalaman bahasa ini dijalani oleh santri secara bergilir, dan dibagi secara klasikal dengan berasaskan pada kegiatan komunal dan mengedepankan tutor secara. Jadi, santri yunior dapat mengakses unsur-unsur dan materi kebahasaan dari santri lain yang lebih senior, demikian juga sebaliknya terdapat *feedback, take and give* di antara para santri yang tergabung dalam kelas-kelas komunal tutor sebaya kegiatan bahasa tersebut, seperti latihan public speaking, demonstrasi bahasa, menjadi MC, dan orator. Sedangkan kegiatan bahasa yang berjalan setiap hari, maka seluruh santri wajib mengikuti, seperti mengkaji kitab turats, maka ada saatnya santri harus mampu membaca kitab memahami isi kemudian menerangkan kepada santri lainnya. Sedangkan reportase berita dan informasi, kegiatan ini berjalan setiap saat ketika berita dan informasi tentang pondok pesantren harus disampaikan, tentunya info akan terpusat dari pimpinan dan pengasuh pondok, kemudian diturunkan kepada Ustadz-ustadzah, lalu kepada organisasi santri (OSBA) dan diturunkan lagi kepada santri, sedangkan informasi dan pemberitaan menggunakan bahasa resmi pondok pesantren. Adapun praktek mengajar di kelas kursus sore berjalan setiap sore, antara pukul 2-3, dan kegiatan ini dipandu langsung oleh Ustadz-Ustadzah bersama bagian pengajaran OSBA. Sehingga pendalaman bahasa santri dihandle langsung oleh pengajar di kelas kursus sore masing-masing.<sup>69</sup>

#### **4.1.4. Peran Divisi Bahasa di Pesantren**

Divisi Bahasa merupakan elemen terpenting dan sangat vital dalam keberlangsungan kegiatan bahasa yang berjalan di pondok pesantren. Melalui organisasi bahasa OSBA, santri digerakkan untuk taat dan giat menggunakan bahasa resmi pondok pesantren. Maka untuk menegakkan program bahasa ini ditetapkan adanya disiplin bahasa bagi santri dengan aturan dan tata tertib yang diatur oleh divisi bahasa atau disebut dengan *qism ihya' al-lughah* atau *language section*.

Selain ditetapkan dan ditertibkannya disiplin bahasa, divisi ini juga menyiapkan berbagai kosakata pembantu yang dibutuhkan oleh santri dalam

komunikasi. Sehingga, identifikasi kosakata baru yang akan disampaikan setiap hari dilakukan dan disosialisasikan secara terus menerus melalui beberapa cara. Istilah kegiatan yang sudah dibakukan untuk pembekalaan kosakata ini adalah *shobahul lughah*, karena kegiatan ini berjalan setiap pagi bakda subuh dan setelah membaca al-Qur'an. Pemberian kosakata baru ini dipimpin oleh musyrif-musyrifah pendamping di kamar dan di rayon santri, sedangkan santri memiliki kewajiban untuk mempraktekkan dan mencatat di buku masing-masing agar kosakata baru tersebut mudah dihapal dan melekat dalam komunikasi sehari-hari.

Adapun disiplin yang dilanggar oleh santri karena sengaja atau tidak sengaja maka terkait hal ini ada perlakuan khusus yang dijalankan oleh divisi bahasa, tentunya dengan menyesuaikan kesalahan santri, sehingga sangsi (*ta'zir*) atas pelanggaran bahasa bermacam-macam. Ada yang sekedar mengulang kembali hafalan mufrodat hingga menulis insya sesuai dengan tingkatan kelas dan kemampuan bahasa santri.

Program yang dihandle oleh divisi bahasa ini secara berkala dalam waktu satu minggu selalu dilakukan perbaikan bahasa (*tashih al-lughah*). Dengan tujuan, bahasa yang digunakan oleh santri mungkin ada kesalahan dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis atau semantik. Tashih bahasa ini diberikan langsung oleh ustadz/ustadzah senior yang bertanggung jawab atas program bahasa yang ada di pondok pesantren. Dalam kegiatan tashih bahasa ini, seluruh santri berkumpul dalam satu lokasi dan secara serempak mereka menyimak agar supaya bahasa yang mereka kuasai adalah bahasa yang benar sesuai dengan kaidah bahasa.

#### **4.1.5. Bahasa Arab Sebagai Media Komunikasi Vital di Pondok Pesantren Baitul Arqom**

Bahasa Arab merupakan bahasa resmi yang dipakai oleh santri ketika mereka berada di pondok pesantren Baitul Arqom, selain bahasa Arab, bahasa Inggris juga merupakan bahasa resmi. Penggunaan bahasa Arab lebih mendominasi daripada bahasa Inggris karena bahasa Arab sebagai bahasa pengantar untuk pemahaman materi-materi agama di pesantren. Sehingga, bahasa Arab menjadi kategori media komunikasi yang sangat viat di kalangan mereka.

Pengenalan bahasa Arab juga lebih awal disampaikan melalui materi atau bahan ajar *Durusul Lughah al-Arabiyah*, pengajarannya juga dijalankan dengan menggunakan thariqah al-mubasyirah.

Mengingat vitalitas bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam komunikasi sehari-hari, maka metode langsung (*thariqah al-mubasyirah*) menjadi tepat sekali jika digunakan dalam upaya menggerakkan santri dalam penguasaan bahasa Arab. Di pondok pesantren, santri lebih memprioritaskan praktek berbahasa daripada penguasaan teori-teori kebahasaan, hal ini merupakan faktor penentu yang dapat mewujudkan bahasa Arab sebagai media komunikasi yang sangat vital di pondok pesantren. Senada dengan ungkapan;

*“Thariqah al-Mubasyirah lebih mengedepankan praktik daripada teori, dan santri membutuhkan metode ini sebagai cara untuk menguasai dan mendalami bahasa Arab.”* (interview, Ustadz Iz, 25 Juli 2021)

Dukungan atas bahasa Arab sebagai bahasa vital dalam komunikasi santri juga nyata terlihat dalam beberapa program pesantren, di antaranya kajian kitab turats yang membahas tentang akidah, akhlak, tasawuf, fiqih, ushul fiqh, sejarah Islam, tafsir, syarah hadits dan beberapa materi lainnya yang penjelasannya menggunakan bahasa Arab.

Sehingga, menjadi alasan mendasar vitalitas bahasa Arab dapat terbangun secara efektif di kalangan santri, yang dapat terlihat di berbagai kegiatan, tempat dan di segala ruang dan waktu mereka berada. Meski interferensi bahasa daerah turut serta mewarnai, namun segala percakapan dan komunikasi santri dapat berjalan secara baik dengan menggunakan bahasa Arab.

## 4.2. Bentuk Interferensi Bahasa Daerah Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Baitul Arqom

Bentuk interferensi bahasa mencakup empat tataran bahasa, yaitu; fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik, sebagaimana disampaikan oleh Syamhudi<sup>70</sup> dan Widiyanto<sup>71</sup> dalam penelitiannya. Tuturan pada komunikasi di kalangan santri yang mengandung interferensi bahasa ditemukan dalam berbagai aktifitas yang dijalani santri, seperti yang aktifitas berikut ini; ketika mengobrol santai, saat berdiskusi ringan, saat belajar mandiri, saat mengantri kamar mandi, berbelanja di koperasi, makan bersama di dapur, dan di sela-sela aktifitas harian lainnya yang membutuhkan komunikasi. Berikut ini paparan bentuk interferensi bahasa yang ditemukan di kalangan santri:

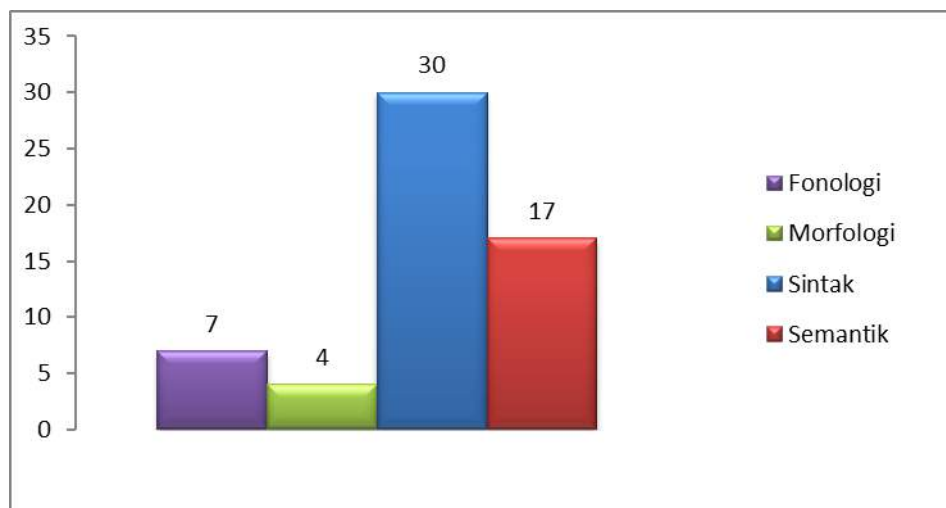


Diagram 3. Bentuk Interferensi Bahasa

Diagram 3. Bentuk Interferensi bahasa, mengemukakan bentuk interferensi bahasa dalam empat tataran bahasa, yaitu; fonologi dengan jumlah 7 tuturan, morfologi dengan 4 tuturan, sintaksis berjumlah 30 tuturan dan semantik berjumlah 17 tuturan. Berikut penjabarannya:

<sup>70</sup> Syamhudi, *Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Proses Belajar Mengajar: Penelitian Kualitatif Di Kelas 6 SD IV Sragen.*

<sup>71</sup> Widiyanto, "Interferensi Bahasa Arab Dan Bahasa Jawa Pada Tuturan Masyarakat Pondok Pesantren Sebagai Gejala Pergeseran Bahasa."

#### 4.2.1. Fonologi

Interferensi bahasa pada tataran fonologi dapat meliputi pencampuran dalam pelafalan.<sup>72</sup> Di kalangan santri pesantren, interferensi fonologi seringkali terjadi. Berikut ini 7 (tujuh) bentuk tuturan interferensi bahasa dalam tataran fonologi yang berhasil ditemukan, yaitu; *Khollās*; *Māfi māfi*; *Limman*; *Hunnā hunnā*; *Ellā'*; *Hunnā*; dan *Emmān*.

Table 1

Tataran	Bentuk Tuturan	Yang Benar
Fonologi	<i>Khollās</i>	خلاص
	<i>Māfi māfi</i>	ما فيه
	<i>Limman</i>	لمن
	<i>Hunnā hunnā</i>	هنا
	<i>Ellā'</i>	لا
	<i>Hunnā</i>	هنا
	<i>Emmān</i>	من

<sup>72</sup> Syamhudi, *Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Proses Belajar Mengajar: Penelitian Kualitatif Di Kelas 6 SD IV Sragen*.

Kata “*kholās*” (خلص) dalam bahasa Arab bermakna “sudah” dan dibaca tanpa penekanan di setiap pelafalan hurufnya. Hanya saja pelafalan huruf lamnya dipanjangkan. Adanya interferensi fonologi menyebabkan kata tersebut mengalami penekanan pada pelafalan huruf lam. Maka diucapkan menjadi “*khollās*”. Hal ini disebabkan terbawanya logat Madura dalam bahasa Arab. Selanjutnya, kata “*liman*” (لمن) yang berarti “milik siapa”. Sama seperti sebelumnya, kata ini juga mengalami hal yang serupa. Pelafalan seharusnya diucapkan biasa sesuai porsi hurufnya tanpa ada yang dipanjangkan maupun mengalami penekanan. Namun interferensi fonologi dari logat Madura menyebabkan adanya penekanan pada huruf mim, dan menjadi “*limman*”. Begitu pula kata “*māfiḥ*” (ما فيه) yang berarti “tidak ada”, cukup diungkapkan sekali tanpa perlu pengulangan kata. Karena adanya interferensi bahasa Jawa, sebuah kata sering kali diucapkan berulang-ulang untuk penekanan dalam pelafalannya. Kata ini menjadi diucapkan berulang, “*māfi māfi*”.

Sama halnya dengan kata “*hunā*” (هنا) yang berarti “disini”. Sebenarnya kata ini tidak membutuhkan penekanan dalam pelafalan hurufnya, hanya saja pada huruf nun dibaca panjang. Namun karena adanya interferensi bahasa, kata ini mengalami penekanan pada huruf nun dan terkadang dibaca berulang, menjadi “*hunnā hunnā*”. Padahal seharusnya cukup diucap sekali saja. Selanjutnya, kata “*lā*” (لا) yang berarti “tidak”. Kata ini cukup dipanjangkan huruf lamnya dalam pelafalan. Namun, karena adanya interferensi bahasa, kata ini dilafalkan dengan “*ellā*” dengan pengejaan huruf e dan penekanan huruf lam serta di akhir mendapat imbuhan huruf mati karena terbawa logat Madura. Sama seperti kata “*man*” (من) yang berarti “siapa”, cukup diucap biasa dengan dimatikan huruf nunnya. Namun, ia menjadi “*emman*” dengan pengejaan huruf e dan penekanan huruf mim. Semua kata tersebut mengalami penyelewengan dalam pelafalan. Logat dan intonasi pelafalan bahasa daerah berpengaruh kuat dalam interferensi fonologi pada pelafalan bahasa Arab.



#### 4.2.2. Morfologi

Interferensi bahasa pada tataran morfologi terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.<sup>73</sup> Di kalangan santri pesantren, interferensi morfologi seringkali terjadi. Peneliti menemukan 4 bentuk tuturan, sebagai berikut: *Kematoran*; *Tamsyī-tamsyī*; *Matā matā*; dan *Tandzur-tandzur*.

Tataran	Bentuk Tuturan	Yang Benar
Morfologi	<i>Kematoran</i>	مبلول
	<i>Tamsyī-tamsyī</i>	تماشى
	<i>Matā matā</i>	كلما كان
	<i>Tandzur-tandzur</i>	التفتت

Kata “*kematoran*” sebenarnya bermaksud “kehujanan”, diserap dari kata “*mator*” (مطر) yang berarti “hujan” lalu karena adanya interferensi bahasa, ia mendapat imbuhan ke- dan -an. Imbuhan tersebut sebenarnya tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Arab. Kata kehujanan sendiri seharusnya diartikan (في المطر) yang berarti terkena hujan, atau (مبلول) yang berarti basah. Begitu pula dengan kata “*Tamsyī-tamsī*” yang bermaksud “jalan-jalan”. Kata ini sebenarnya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Kata tersebut diserap dari kata “*tamsyī*” (تمشى) yang bermakna “kamu berjalan”. Lalu karena ingin mengatakan “jalan-jalan” maka kata tersebut diucap berulang. Sementara makna “jalan-jalan” dalam bahasa Arab adalah “*tamāsyā*” (تماشى) atau “*rihlah*” (رحلة). Begitu pula dengan kata “*matā matā*” yang memiliki maksud “kapan pun” atau “kapan- kapan”. Kata tersebut digunakan karena “*matā*” (متى) dalam bahasa Arab bermakna “kapan”. Sehingga karena terdapat interferensi bahasa, pelafalannya diulang. Sementara itu, makna yang benar adalah “*kullamā kāna*” (كلما كان). Hal ini serupa juga dengan kata “*tandzur-tandzur*” yang bermaksud “melihat-lihat”. Padahal dalam kaidah bahasa Arab, kata tersebut cukup dilafalkan dengan “*nadzara*” (نظر) atau “*iltafata*” (التفت).

<sup>73</sup> Chaer, *PSIKOLINGUISTIK: Kajian Teoritik*.123

### 4.2.3. Sintaksis

Interferensi sintaksis terdapat pada penggunaan serpihan kata, frase, dan klausa dalam kalimat. Seperti halnya penggunaan partikel dan kata penghubung yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa, pemakaian *sufiks*, juga terjemahan kalimat-kalimat dari bahasa asal ke bahasa kedua yang terbawa dengan pola atau struktur bahasa pertama. Interferensi bahasa pada tataran sintaksis dapat juga dianggap sebagai interferensi bahasa pada tingkat kalimat.<sup>74</sup> Sebagaimana studi Rahmawati juga mengungkapkan bahwa interferensi sintaksis juga banyak ditemui di lingkungan pesantren.<sup>75</sup>

Di kalangan santri pesantren, interferensi sintaksis seringkali terjadi, peneliti menemukan 30 bentuk tuturan, sebagai berikut: *Na'am, kan; Na'am, se; Na'am, ta?; Na'am, laaah; Kok kadzālik, se?; Beh, lammā; Idzā mā fīh ana awwalan dah yaa; Hādza liman seh?; Sā'idini laa; Hunāka an, dong; Lā tu kadzālik; Hunā, lho; Kaifa, ya?; Abeh, kok tastathi' se; Kholas, dah; Beh, kaifa seh?; fī hunāka; ana ba'da min; na'luhā man; 'arofti am lā?; Tsamanuhā kam?; Hādza kam?; Ilā maskan awwalan; Sōhibati anā; Kholās tawadho'?; Na'luhā man 'arofti am lā?; Hayya Ilā Syirkah; Aina, dah; Kok Dhō'a; Mādza, seh; dan Fī 'alā;*

Tataran	Bentuk Tuturan	Yang Benar
Sintaksis	<i>Na'am, kan</i>	أليس كذلك؟
	<i>Na'am, se</i>	طيب!
	<i>Na'am, ta</i>	أهكذا؟
	<i>Na'am, laaah</i>	طيب موافق
	<i>Kok kadzālik, se</i>	لماذا؟
	<i>Beh, lammā</i>	لما!
	<i>Idzā mā fīh ana awwalan</i>	لو لم يكن هناك أحد فأنا سأواصل أولاً.

<sup>74</sup> Chaer.124

<sup>75</sup> Ana Rahmawati, "Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Berbahasa Arab," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 2018, <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v1i2.5416>.

---

<i>dah yaa</i>	لمن هذا؟
<i>Hādza liman seh</i>	ساعديني يا أختي
<i>Sā'idini laa</i>	توسعي قليلا
<i>Hunāka an, dong</i>	لا تكوني مثل ذلك !
<i>Lā tu kadzalik</i>	تعالى....
<i>Hunā, lho</i>	ثم كيف؟
<i>Kaifa, ya</i>	كيف فعلت ذلك؟
<i>Abeh, kok tastathi' se</i>	خلاص.
<i>Kholas, dah</i>	كيف يا أختي...؟
<i>Beh, kaifa seh?</i>	هناك
<i>fī hunāka</i>	متي يأتي دوري
<i>ana ba'da min</i>	لمن ها النعل؟
<i>na'luhā man</i>	هل عرفت؟
<i>'arofti am lā?</i>	كم ثمنها؟
<i>Tsamanuhā kam?</i>	بكم هذا؟
<i>Hādza kam?</i>	سأذهب إلى المسكن أولا...
<i>Ilā maskan awwalan</i>	صاحبتي
<i>Sōhibati anā</i>	توضأت
<i>Kholās tawadho'?</i>	لمن النعل؟ هل عرفت؟
<i>Na'luhā man 'arofti am</i>	
<i>lā?</i>	
<i>Aina, dah</i>	أين...؟
<i>Kok Dhō'a</i>	كيف يضيع..؟
<i>Mādza, seh</i>	ماذا حدث؟
<i>Fī 'alā</i>	على

---

Kalimat-kalimat tersebut merupakan tuturan berbahasa Arab yang mengandung percampuran bahasa daerah (Jawa atau Madura) oleh beberapa kata pembangunnya. Kata “*na’am*” (نعم) dalam bahasa Arab artinya “iya”. Namun, karena adanya interferensi bahasa pada tuturannya mengalami tambahan kata “*ta*”, “*se*”, “*laah*”. Selanjutnya, kalimat “*Kok kadzalik, se?*” kalimat ini berarti “kenapa begitu”. Adanya interferensi bahasa menyebabkan santri membuat susunan kata sendiri menggunakan kata “*kadzalik*” (كذلك) yang diawali kata “*kok*” dan di akhir ditambah kata “*se?*” atau “*sih*” dan sebagainya. Kalimat “*Beh, Lammā*”, yang memiliki makna “belum”. Kata belum dalam bahasa Arab diartikan dengan “*Lammā*” (لما). Namun karena interferensi bahasa, dalam kalimat tersebut terdapat imbuhan “*beh*” yang merupakan logat dalam bahasa Madura yang tidak memiliki arti pokok secara signifikan. Maka susunan ini merupakan bentuk tuturan dari percampuran bahasa tersebut.

Kalimat selanjutnya adalah, “*Idzā mā fih, ana awwalan dah, yaa*”. Kalimat ini bermaksud mengutarakan makna “jika tidak ada (orang yang mengantri setelah ini) maka aku dahulu saja”. Pada dasarnya, kalimat tersebut dapat diungkapkan dengan Bahasa Arab sederhana, seperti (إذا لم يكن هناك أي أشخاص (فسأواصل). Namun, adanya interferensi bahasa menyebabkan pemaknaan ungkapan menjadi ala kadarnya. Sehingga maksud dari ungkapan pertama sesuai dengan yang disampaikan, namun kurang tepat pada kaidah bahasanya. Selanjutnya adalah kalimat “*hadza liman, seh?*” Kalimat ini bermaksud menanyakan kepemilikan suatu benda. Tuturan yang diungkapkan seharusnya cukup dengan kalimat (لمن هذا؟) yang artinya “milik siapa ini?” Imbuhan “*seh*” pada kalimat yang diungkapkan menyebabkan kalimat ini tergolong pada interferensi di aspek sintaksis.

Kalimat “*Sa’idini laa*” yang bermaksud meminta pertolongan. Seseorang cukup mengatakan (ساعديني) untuk mengungkapkan pesan “tolonglah saya.” Pada kalimat pertama, terdapat tambahan “*laa*” yang merupakan interferensi bahasa Jawa.

Seringkali juga dijumpai ungkapan “*hunaka an, dong!*” yang diutarakan untuk mengungkapkan maksud “geser dikit, dong!” Kalimat ini berasal dari kata (هناك) yang artinya “disana”. Maka para santri menggunakan kata ini dan ditambah “an” serta “dong”. Dalam bahasa Arab, yang benar adalah (توسع قليلا) atau (زحزح قليلا). Kalimat selanjutnya, “*abeh, kok tastathi’ se?*” yang bermaksud “kok, kamu bisa?” Ungkapan ini diambil dari kata (تستطيع) yang bermakna “kamu bisa”, lalu mendapat tambahan “*abeh*”, “*kok*”, dan “*se*”. Dalam bahasa Arab cukup diungkapkan dengan (كيف فعلت ذلك؟).

Dalam ungkapan lain, banyak juga yang tergolong sudah mendekati sesuai dengan kaidah dalam Bahasa Arab aslinya, baik dalam susunan maupun arti. Namun masih mendapat tambahan dalam pengungkapannya. Seperti kalimat “*huna, lho*” yang berarti “disini”. Kalimat ini diambil dari kata (هنا) dan ditambah “*lho*”. Seharusnya cukup dengan kalimat (تعالى هنا) yang artinya “tolong ke sini”. Sama halnya dengan kalimat “*kaifa, ya?*” yang bermaksud “bagaimana”. Kalimat ini cukup diungkapkan dengan (كيف) dalam Bahasa Arab. Karena interferensi bahasa mendapat tambahan “*ya*”. Begitu pula dengan kata “*kholās, dah*” yang bermaksud “sudah”. Kata ini diambil dari Bahasa Arab (خلاص) yang berarti “sudah”. Namun, mendapat tambahan “*dah*”. Kalimat selanjutnya, “*beh, kaifa, seh?*” atau “*kaifa, ya?*” yang juga bertanya dengan kata “bagaimana”. Ungkapan ini tergolong interferensi bahasa karena mendapat tambahan “*beh*”, “*seh*”, “*lho*”, dan “*ya*”. Seharusnya cukup dikatakan dengan (كيف).

Begitu juga dengan susunan kata pada beberapa ungkapan yang terlihat benar namun kurang tepat. Seperti kalimat “*fi hunāka*” yang bermaksud “disana”. Kalimat ini yang benar dalam kaidah Bahasa Arab adalah (هناك) tanpa imbuhan “*fi*”. Begitu juga dengan kata “*fi ‘alā*” untuk mengungkapkan makna “di atas” yang sebenarnya cukup dikatakan (على) tanpa perlu tambahan “*fi*”. Kemudian juga kalimat “*ana ba’da min*” yang memiliki maksud “saya (mendapat antrian) setelah...” seringkali diungkapkan spontanitas tanpa memperhatikan kaidah. Sebenarnya cukup diungkapkan dengan (...كنت بعد) sesuai kaidah.

Kalimat yang biasa diucapkan di kantin santri pun seringkali mengalami interferensi bahasa. Seperti ketika menanyakan harga suatu barang, “*tsamanuhā kam?*” Kalimat ini memiliki susunan kaidah yang terbalik dari yang sebenarnya (كم ثمنها). Sama halnya dengan ungkapan “*hādza kam?*” yang seharusnya (بكم هذا). Kalimat “*ilā maskan awwalan*” untuk mengungkapkan “saya akan pergi ke kamar terlebih dahulu” yang dalam susunan kaidahnya kehilangan *fi’l* atau kata kerja yaitu (سأذهب). Kalimat “*kholās tawadho’?*” biasa diungkapkan dengan maksud “saya sudah berwudhu” diambil dari kata “*kholās*” yang bermakna sudah. Namun sebenarnya dalam Bahasa Arab cukup dikatakan (توضأت). Kalimat selanjutnya, “*na’luhā man, arofti am lā?*” untuk menanyakan “sandal milik siapa ini? Apakah kamu tahu?” Maksud dan maknanya mungkin memang tersampaikan, namun kaidah bahasanya kurang tepat. Dalam Bahasa Arab cukup diartikan dengan (لمن هذا النعل؟ هل عرفت؟).

#### 4.2.4. Semantik

Interferensi bahasa pada tataran semantik meliputi bahasa yang seolah-olah benar secara arti, namun tidak sesuai dengan kaidahnya.<sup>76</sup> Di kalangan santri pesantren, interferensi semantik seringkali terjadi, peneliti menemukan 17 bentuk tuturan, sebagai berikut: *Taharrok Ma’had*; *Lā kadzālik*; *Lā sur’ah sur’ah*; *Shōbun taghsil wajhi*; *Lā tuqoddim, loh Kholās tawadho’?*; *Lā maqful kaman*; *Laisa Kaman*; *Ismuki maujūd fi*; *Mathbah*; *Nāqish murtafi’ shoutuki*; *Mudhifah man*; *Mudhifahin*; *Ma’a dzālik*; *Kanāsah*; *takallam mādza?*; *takallam syai’ syai’*; dan *Naum Faqot*.

Tataran	Bentuk Tuturan	Yang Benar
Semantik	<i>Taharrok Ma’had</i>	انتقل هرم المعهد
	<i>Lā kadzālik</i>	لا تغعلي ذلك
	<i>Lā sur’ah sur’ah</i>	لا تتعجلي
	<i>Shōbun taghsil wajhi</i>	صابون غسل الوجه
	<i>Lā tuqoddim</i>	لا تبطني

<sup>76</sup> Syamhudi, *Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Proses Belajar Mengajar: Penelitian Kualitatif Di Kelas 6 SD IV Sragen*.

---

<i>loh Kholās tawadho'</i>	هل توضحأت
<i>Lā maqful kaman</i>	مفتوح
<i>Laisa Kaman</i>	هل من مزيد
<i>Ismuki maujūd fī</i>	اسمك مكتوب في لائحة المطعم
<i>Mathbah</i>	
<i>Nāqish murtafi' shoutuki</i>	صوتك منخفض، ارفعي قليلا
<i>Mudhifah man</i>	من الضيف؟
<i>Mudhifahin</i>	هل تزورني في وقت قريب
<i>Ma'a dzālik</i>	معها
<i>Kanīshah</i>	كانسة
<i>takallam mādza?</i>	عن ما تتكلمين؟
<i>takallam syai' syai'</i>	تكلما عن أشياء كثيرة
<i>Naum Faqot</i>	هي تنام دائما

---

Semua kalimat tersebut merupakan penyelewengan kaidah bahasa Arab yang terlihat benar secara susunannya namun kurang tepat bahkan salah dalam maknanya. Sebagai contoh, kalimat “*taharrok ma’had*” yang bermaksud berpindahnya bangunan pondok. Kata ini terucap ketika santri menjelaskan bahwa lokasi pondok sempat bergeser atau berpindah tempat dari kampus selatan ke utara. Kata “*taharrok*” (تحرك) sendiri berarti bergerak. Maka digunakan dalam ungkapan karena seolah sesuai susunannya dalam bahasa Arab. Namun sebenarnya kata yang tepat menggunakan (انتقل) “*intaqola haramu al-Ma’had*” yang berarti berpindahnya pondok dari kampus selatan ke utara. Beberapa kalimat lain juga mengalami pergeseran karena interferensi semantik tersebut. Di samping itu, susunan bahasa juga didominasi oleh susunan bahasa pertama, sebagaimana ungkapan “*laa kadzalik*” (لا كذلك). Maksud dari ungkapan tersebut adalah “jangan begitu” atau dalam bahasa Arab diungkapkan dengan (لا تفعل ذلك). Kata “*likai*” bermaksud “biarkan” atau “jangan pedulikan”. Kata ini dilafalkan karena “*likai*” (لكى) dalam bahasa Arab sendiri memiliki makna “agar” yang bersinonim dengan “biar”. Maka kata tersebut mengalami penyelewengan. Makna yang benar dalam bahasa Arab adalah “*taraka*” (ترك) atau “*abāha*” (اباح).

Kalimat “*Lā sur’ah sur’ah*” biasa diungkapkan dengan maksud meminta seseorang untuk tidak terlalu cepat, baik dalam berbicara, maupun ketika melakukan suatu hal. Kalimat ini berasal dari kata (سرعة) yang berarti “cepat”. Namun interferensi bahasa dengan dalih memudahkan, menjadikan kalimat ini cukup terucap dengan pengulangan seperti halnya dalam Bahasa Indonesia, “jangan cepat cepat”. Dalam Bahasa Arab sebenarnya cukup diungkapkan dengan kalimat (لا تتسرع).

Sementara kata “*Kanīisah*” (كنيسة) sebenarnya bermaksud “piket”, namun kata ini memiliki kesalahan pelafalan karena Bahasa Arab yang benar adalah “*Kānisah*” (كائسة) dengan dipanjangkan huruf kafnya, yang diserap dari akar kata (كنس-يكنس) yang bermakna menyapu.



Kalimat “*Laa tuqoddim, loh!*” bermaksud menyampaikan pesan, “jangan lama-lama!” Karena adanya interferensi bahasa, imbuhan “*loh*” digunakan. Sementara itu, kata “*tuqoddim*” sendiri diambil dari kata (قديم) yang bermakna “lama”. Padahal, seseorang cukup mengatakan (لا تبطئ) untuk mengungkapkan hal tersebut.

“*Shōbun taghsil wajhi*”; maksud dari ungkapan ini adalah sabun pencuci wajah, tetapi diungkapkan dengan bahasa sabun yang mencuci wajahku, ungkapan ini menggunakan kata dengan kandungan makna terpengaruh struktur bahasa lokal. Sama halnya dengan “*mathbah*”; maksud dan makna dari kata ini adalah tempat makan, padahal seharusnya kata yang digunakan adalah (مطعم).

“*Nāqish murtafi’ shoutuki*” yang bermakna “suaramu kurang keras”, tapi mereka menggunakan kata “*murtafi*” artinya kurang tinggi. Ada problem makna disini. Selanjutnya, kalimat “*mudhifah man*”; ungkapan ini maksudnya adalah “siapa tamunya?” Tapi menggunakan kata yang artinya kedatangan tamu. Sama seperti “*mudhifahin*”, maksud dari kata ini adalah “minta dijenguk”, tapi menggunakan kata “ketemuan” ditambah imbuhan “in”.

“*Ma’a dzālik*” ungkapan ini maksudnya adalah bersama dia, tapi menggunakan ungkapan bersama “itu”. Dalam Bahasa Arab, kata ganti untuk orang ketiga seharusnya menggunakan kaidah *dhamir*, yaitu (ه/ها). Kalimat “*takallam mādzā?*” juga diungkapkan dengan terpengaruh interferensi bahasa. Kalimat ini bermaksud “memperbincangkan apa?” atau “apa yang diobrolkan?” Seharusnya dalam Bahasa Arab cukup diungkapkan dengan (عن ما تتكلمين ؟). Sama halnya dengan kalimat jawaban yang seringkali diungkap dengan “*takallam syai’ syai’*” Sebenarnya cukup diungkapkan dengan (تكلما عن أشياء كثيرة). Begitu juga dengan ungkapan “*lā maqfūl kaman*” untuk mengungkapkan “... tidak tutup”. Sehingga penggunaan kata “*lā*” untuk mengungkapkan makna tidak. Padahal kaidah yang benar dalam Bahasa Arab adalah (مفتوح غير مقفول).

Karena untuk mematuhi disiplin bahasa, maka ungkapan yang mudah bagi santri cukup menerjemahkan ungkapan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, sehingga meski benar kosakata yang diucapkan adalah bahasa Arab, namun dari segi *Arabic sense* (*dzauq Arabiy*) tidak benar dan tidak tepat. Demikianlah, interferensi bahasa yang terjadi di kalangan santri. Pada saat berbahasa Arab, *style* (gaya) berbahasa Jawa, Madura dan atau Indonesia masih sangat mempengaruhi secara kuat, sehingga interferensi bahasa inipun seringkali terjadi dan tidak dapat dihindari.

### **4.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa Santri Pondok Pesantren Baitul Arqom.**

#### **4.3.1. Faktor Alamiah Dalam Proses Pemerolehan Bahasa**

Interferensi bahasa di kalangan santri di pesantren tidak sepenuhnya terjadi secara sengaja. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan, faktor yang melatarbelakangi adanya interferensi bahasa ini menguat pada aspek alamiah dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Dalam proses ini, para santri membutuhkan tahapan yang tidak mudah untuk menguasai bahasa Arab. Reflek bahasa daerah, maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama seringkali muncul tanpa kesadaran. Hal ini terjadi sejalan dengan pendapat Dulay yang mengatakan bahwa seseorang melakukan transfer unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua, baik secara sadar maupun tidak.<sup>77</sup> Bahasa pertama yang mereka miliki sejak lahir hingga umur 12 tahun memiliki pengaruh yang kuat bagi para santri di pesantren, sehingga pengaruh bahasa pertama kepada bahasa kedua muncul secara alamiah. Faktor alamiah ini menjadi aspek pertama pada latar belakang adanya interferensi bahasa. Ungkap Ustadzah HH, pengajar bahasa Arab di pondok;

*“Para santri sejatinya bukan penutur bahasa Arab asli, melainkan bahasa Arab bagi mereka bahasa kedua, sehingga banyak sekali reflek alamiah yang menyebabkan terjadinya percampuran bahasa periode awal*

---

<sup>77</sup> Ellen Bialystok et al., “Language Two,” *The Modern Language Journal*, 1983, <https://doi.org/10.2307/327086>.

*proses pemerolehan bahasa kedua.*” (source; interview, 26 Juli 2021)

Dalam proses pemerolehan bahasa kedua, setiap individu melakukan pembelajaran. Proses ini tentunya dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh. Dalam tahapannya, setiap individu memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, tidak semua mengalami kemudahan dalam memperoleh bahasa baru. Faktor alami yang seringkali terjadi adalah bercampurnya bahasa asal atau bahasa ibu dan bahasa lain yang sebelumnya telah dikuasai dengan bahasa baru. Faktor ini dikatakan alami karena terjadi tanpa adanya unsur kesengajaan dalam melakukannya. Ustadzah UH, selaku pengajar bahasa Arab juga menambahkan;

*“Percampuran bahasa ibu dengan bahasa baru yang sedang diperoleh sangat melekat dan menjadi secara reflek dalam penggunaannya. Adanya interferensi bahasa sangat sulit dihindari karena memudahkan anak dalam berkomunikasi. Pada awalnya, para santri sebagai penutur non Arab, namun pada saat di pesantren mereka menjadi pembelajar bahasa Arab sehingga mereka pun mengalami proses pemerolehan bahasa kedua.”* (source; interview, 26 Juli 2021)

Reflek dan spontanitas yang terjadi dalam komunikasi juga menyebabkan percampuran bahasa yang sulit dihindari. Hal ini menimbulkan fenomena interferensi bahasa di kalangan santri. Berdasarkan keterangan pengajar bahasa di pesantren, pada awalnya santri bukanlah penutur bahasa Arab, dengan kata lain, komunikasi yang kerap kali terjadi di lingkungan asal santri tidak menggunakan bahasa Arab. Bisa jadi mereka justru belum mengenal Bahasa Arab sehingga bahasa ini masih sangat baru dalam penguasaannya. Di pesantren, para santri dituntut menggunakan Bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Pengenalan dan penguasaan menjadi proses yang berjalan seiring dengan komunikasi yang terjalin dalam keseharian santri. Hal inilah yang menjadi penyebab munculnya reflek alamiah hingga kerap kali muncul fenomena interferensi bahasa.

### 4.3.2. Kuatnya Pengaruh Bahasa Ibu



**Diagram 1.** Bahasa Asal Santri

Latar belakang mayoritas santri di pesantren adalah penutur bahasa Jawa, Madura dan bahasa Indonesia. Berdasarkan Diagram 1. Bahasa asal santri, dari 41 responden, 17,1% santri menggunakan Bahasa Indonesia di lingkungan asalnya. Di samping itu, para santri juga banyak yang menggunakan bahasa Jawa sejumlah 53,7%, baik bersamaan dengan bahasa Indonesia maupun tidak. Untuk penggunaan Bahasa Madura di lingkungan asal, mencapai peringkat ketiga sejumlah 22%. Sisanya menggunakan bahasa Osing. Pemahaman terhadap bahasa daerah ini sangat kuat dan melekat, karena telah diperoleh sejak lahir sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama mereka. Menurut Ellis, para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya sepakat bahwa bahasa yang lebih dulu diperoleh (bahasa pertama) memiliki pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa lain,<sup>78</sup> juga menjadi salah satu faktor penentu dalam pembelajaran bahasa kedua, bahkan menjadi pengganggu, sebab memunculkan gejala interferensi bahasa, alih kode, campur kode, atau juga kekhilafan lain dalam berbahasa.<sup>79</sup>

*“Saya sendiri mendengar dan menemui banyak sekali penggunaan bahasa Arab yang tercampur dengan logat madura.”* (source; interview with Ustadzah UH, Juni 2021)

Penguasaan sistem bahasa pertama yang sangat kuat, mempengaruhi

<sup>78</sup> Rod Ellis and Younghee Sheen, “Reexamining the Role of Recasts in Second Language Acquisition,” *Studies in Second Language Acquisition*, 2006, <https://doi.org/10.1017/S027226310606027X>.

<sup>79</sup> Abdul Chaer, *PSIKOLINGUISTIK: Kajian Teoritik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 256.

penggunaan bahasa kedua dan melatarbelakangi adanya interferensi bahasa di kalangan santri baik sengaja maupun tidak. Sebagian besar para santri menggunakan logat bahasa ibu yang dimiliki dalam berkomunikasi dengan Bahasa Arab, dengan kata lain, percampuran bahasa yang dilatarbelakangi oleh bahasa ibu menguat pada aspek fonologi. Gejala interferensi bahasa seperti ini disebabkan karena penguasaan pada bahasa ibu sangat melekat dan lebih kuat dari bahasa lainnya terutama bahasa baru. Secara tidak sengaja, bahkan tanpa disadari, seseorang akan reflek terpengaruh oleh bahasa ibu dalam berkomunikasi. Mungkin saja dengan menggunakan logat, kaidah, gaya bahasa, juga mencampurkan beberapa diksi dan bentuk lainnya pada komunikasi berbahasa Arab. Maka, kuatnya pengaruh bahasa ibu ini menjadi sebab kuat yang melatarbelakangi interferensi bahasa.

#### **4.3.3. Kurangnya Perbendaharaan Kata Bahasa Arab**

Faktor lain yang juga melatarbelakangi adanya interferensi bahasa di kalangan santri di pesantren adalah ketika para santri belum cukup banyak mengerti kosakata Bahasa Arab. Kurangnya penguasaan kosakata menjadi problem pembelajaran bahasa, baik di pesantren maupun di madrasah secara umum.<sup>80</sup> Hal ini seringkali juga terjadi di kalangan santri baru, hingga mereka memasuki tahun pertama di pesantren. Di kalangan santri lama, atau mereka yang telah memasuki tahun kedua dan seterusnya, faktor keterbatasan kosakata juga terjadi, namun tidak banyak. Tolak ukur cukup di sini yaitu ketika seorang santri setidaknya mengetahui 50% makna kata bahasa Arab yang sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Apabila kebutuhan atas perbendaharaan kata masih kurang, percampuran bahasa dan penyimpangan pun kerap kali terjadi.

*“Kurangnya waktu untuk belajar gramatika dan penguatan hafalan kosa kata Bahasa Arab juga ikut mempengaruhi (adanya percampuran Bahasa). Penguasaan ilmu nahwu sudah tergolong baik, namun dalam ilmu shorof yang kaitannya dengan tashrifan masih dirasa kurang sempurna.”* Ustad IS, selaku pengasuh santri menambahkan. (source; interview, Juni 2021)

---

<sup>80</sup> Jaka Imam and Wildana Wargadinata, “Tarqiyatu Fahmi Al-Mufradāti Bi-Sti’ māli Al-Aflāmi Al-‘arabiyyati Li Talāmīzi Al-Ṣaffi Al-Ṣāni Bi Al-Madrasati Al-‘āliyyati Al-Hukūmiyyati Al-Ṣāniyyati Bi Bandung,” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2020, <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.061.06>.

Sejalan dengan ungkapan pengasuh santri, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya perbendaharaan kosakata Bahasa Arab bagi para santri. Salah satunya pada aspek penguatan hafalan *tashrifan* atau bentuk-bentuk perubahan kata dalam Bahasa Arab. Kurangnya perbendaharaan kata menyebabkan para santri merasa kesulitan menggunakan bahasa Arab dalam proses pemerolehan bahasa mereka. Berikut adalah diagram yang menunjukkan kesulitan santri dalam pemerolehan Bahasa Arab sebagai bahasa baru.



**Diagram 2.** Kesulitan Pemerolehan Bahasa

Berdasarkan Diagram 2. Kesulitan Pemerolehan Bahasa, sebagian besar santri hingga 87% merasakan kesulitan. Sisanya, hanya 12% santri yang tidak merasakan kesulitan dalam mempelajari Bahasa Arab di awal pemerolehannya.

*“Rasa sulit berkomunikasi dalam proses pemerolehan bahasa kedua akan didapatkan di awal penerapan bahasa Arab.”* Ustad IS menambahkan. (source; interview, Juli 2021)

Kesulitan berbahasa yang dialami santri dapat disebabkan kurangnya perbendaharaan kosakata Bahasa Arab, demikian pula santri yang memiliki banyak kosakata bahasa Arab akan merasakan hal yang sama, apabila ia belum terbiasa menggunakan kosakatanya dalam berkomunikasi. Senada dengan studi

Masud,<sup>81</sup> Riskasari, Sholihah, bahwa problema tentang pentingnya perbendaharaan kosakata Bahasa Arab dan fakta kurangnya perbendaharaan kosakata Bahasa Arab di kalangan para pelajar, menuntut adanya pengembangan strategi pemberian kosa kata baru yang efektif.

Kesulitan dalam berkomunikasi dengan Bahasa Arab yang diakibatkan oleh kurangnya perbendaharaan kata menimbulkan berbagai rintangan kebahasaan bagi para santri. Seperti munculkan *mental block*, atau perasaan-perasaan negatif dalam pemerolehan bahasa, yaitu ketika seseorang tidak percaya diri, takut salah menggunakan bahasa baru dalam berkomunikasi, sikap *defensif*.<sup>82</sup> Hal ini berlaku juga ketika seseorang merasakan bahwa bahasa yang baru dipelajari sangat jauh berbeda dengan bahasa pertama yang telah dikuasai, maka pada saat merasa ada kesulitan, memicu gejala interferensi bahasa di kalangan para santri.

#### **4.3.4. Kurangnya Kesadaran Berbahasa Tanpa Interferensi Bahasa**

Disiplin bahasa atau aturan menggunakan bahasa di pesantren secara garis besar terbagi dalam sistem mingguan, satu minggu berbahasa Arab dan satu minggu lainnya berbahasa Inggris. Disiplin bahasa mengandung paksaan bagi para santri untuk menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi. Namun, aturan sudah tentu tidak dipatuhi secara maksimal, ada satu dua orang yang melanggar. Pelanggaran disebabkan karena kurangnya kesadaran para santri untuk memaksakan diri dalam berbahasa Arab tanpa adanya percampuran bahasa. Mereka yang merasa kesulitan akhirnya memilih cara berkomunikasi yang mudah dengan mencampur-adukkan bahasa Arab dengan bahasa lain tanpa sepengetahuan pengurus penggerak bahasa.

*“Para santri belum sepenuhnya sadar akan kebutuhan dan kepentingan menguasai Bahasa Arab baik secara tulis dan lisan. Hal ini menyebabkan penerapan disiplin berbahasa kurang maksimal.”*

Ungkap Ustad IS menambahkan. (source; interview, Juli 2021)

Interferensi bahasa yang terjadi ketika disiplin bahasa tidak benar-benar

---

<sup>81</sup> Mas'ud, 2014; Riskasari, 2017; Sholihah, 2018; Aini & Wijaya, 2018; Holimi, 2019; Mufidah et al., 2019; Ulfah et al., 2019

<sup>82</sup> Chaer, *PSIKOLINGUISTIK: Kajian Teoritik*, 249

dipatuhi secara maksimal, menjadikan santri menyampaikan gagasannya kepada lawan bicara tanpa memperhatikan kaidah dan ketepatan bahasa yang digunakan. Terlebih pada saat berkomunikasi dengan bahasa baru, sebagian besar orang hanya memperhatikan tersampainya poin dan gagasan yang ingin diungkapkan. Sehingga penggunaan bahasa Arab tidak sempurna sepenuhnya dan tidak benar berdasarkan kaidah yang menjadi tujuan dan tuntutan disiplin berbahasa, penyelewengan kaidah inilah yang menyebabkan interferensi bahasa sering terjadi.

#### **4.3.5. Jarang Berkomunikasi Dengan Penutur Asli**

Dalam pembelajaran bahasa kedua, penutur asli memiliki peran penting, diantaranya adalah; 1) sebagai pengembang komunikasi, 2) pembentuk ikatan batin antara penutur dan pembelajar, dan 3) sebagai model pembelajaran.<sup>83</sup> Penutur asli menjadi daya tarik tersendiri dari para santri<sup>84</sup> di samping juga, intensitas komunikasi dengan penutur asli di luar kelas memiliki korelasi yang cukup kuat dengan keterampilan berbicara. Seseorang yang berkomunikasi dengan penutur asli secara intensif akan dapat menjalani proses pemerolehan bahasa dengan baik, terutama dalam aspek keterampilan berbicara.<sup>85</sup> Karena tuturan yang dituturkan oleh penutur asli tidak dapat tergantikan oleh yang lain. Sejalan dengan Siti Jubaidah dkk<sup>86</sup> yang menyatakan bahwa berkomunikasi dengan penutur asli dapat dengan mudah dijalankan dengan pemanfaatan media android berbasis internet.

Fenomena yang terdapat di kalangan santri pesantren menunjukkan bahwa lingkungan berbahasa telah terbentuk, namun belum disertai dengan penutur bahasa Arab asli yang dapat memberi contoh secara maksimal. Tahapan inilah yang oleh beberapa pihak dianggap seringkali terabaikan dalam proses

---

<sup>83</sup> Chaer, 260.

<sup>84</sup> Amatullah Faaizatul Maghfirah, "Kreativitas Dosen Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Di IAIN Surakarta," *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 2017.

<sup>85</sup> Iffat Maimunah, "Teaching Speech Skills Using Role Modeling," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 2019, <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v2i1.5792>.

<sup>86</sup> Siti Jubaidah et al., "Fa'āliyyah Ta'līm Mahārah Al-Istimā' Bi Istikhdām Android Li Al-Jawwāl," *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 2020, <https://doi.org/10.18326/lisania.v4i1.49-64>.



pemerolehan bahasa kedua, namun sebagian pihak lainnya merasa contoh dan tuntunan dari para pengajar, pembimbing, dan senior yang berada di lingkungan pesantren sudah cukup.

*“Para santri mempelajari bahasa secara turun temurun dari para gurunya yang merupakan non penutur asli. Mereka bisa jadi sangat jarang menjumpai penutur asli. Di kalangan para guru sendiri masih terdapat interferensi bahasa walaupun lebih sedikit bentuknya.”* (source; interview bersama Ustdzah HH, Juli 2021).

Ustadzah QR menambahkan,

*“Justru tidak ada aplikan bahasa yang benar dari para guru. Lahjah atau logat Arab pun belum terbentuk.”* (source; interview, Juli 2021)

Pentingnya penutur asli dalam proses pemerolehan bahasa menjadi salah satu poin yang perlu diperhatikan. Tidak adanya *aplikan* (penutur asli) yang tepat menjadi celah timbulnya penyelewengan bahasa yang berakibat pada interferensi bahasa di kalangan santri. Karena tidak adanya penutur asli Arab, santri tidak dapat memperoleh secara langsung *lahjah Arab* dan *dzauq Arab*, yang tentunya hanya bisa diperoleh dari orang Arab asli.

#### **4.3.6. Interferensi Bahasa Menjadi Proses Pembelajaran Santri**

Di tengah-tengah proses pembelajaran bahasa kedua seringkali terjadi fenomena bahasa yang dinggap sebagai gejala gangguan bahasa, tak terkecuali interferensi bahasa daerah yang terjadi di kalangan santri pondok pesantren Baitul Arqom. Berdasarkan pada fenomena yang terjadi di kalangan santri Pondok pesantren Baitul Arqom, interferensi bahasa daerah tersebut tidak dapat dihindari. Baik pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis ataupun semantik.

Namun, fenomena interferensi bahasa daerah yang terjadi di kalangan mereka menjadi proses pembelajaran untuk penguatan bahasa Arab yang sedang mereka pelajari. Mengingat, seorang pembelajar tidak serta merta dapat mencapai kesempurnaan dalam waktu sekejap. Terlebih lagi proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa, maka sekalipun proses bahasa kedua (Arab) berjalan dengan baik, namun transisi penggunaan bahasa tidak serta merta menunjukkan

pencapaian yang sempurna.

Oleh karena itu, interferensi bahasa daerah yang terlihat di kalangan santri menjadi bukti nyata atas proses pembelajaran yang meniscayakan seorang santri mengalaminya.

*“Sebuah keniscayaan yang pasti terjadi di kalangan santri adalah adanya campuran bahasa, baik dalam aspek pengucapan lafal, kaidah bahasa yang masih cenderung ke bahasa Jawa, Madura, atau bahkan penggunaan istilah bahasa Arab yang sejatinya berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, namun mereka masih belum memiliki sense bahasa Arab yang baik, namun setidaknya gerakan dan disiplin bahasa Arab ini masih terus menjadi komitmen yang dijalankan oleh santri.”*  
(source; interview, Juli 2021)

Dan akan menjadi prestasi yang membanggakan tentunya jika santri mampu mengungkapkan seluruh ucapannya dengan menggunakan bahasa Arab yang tepat dan benar. Meski interferensi bahasa masih terjadi, setidaknya proses pembelajaran terus berjalan hingga nantinya dapat menunjukkan kemampuan bahasa santri yang baik.

#### 4.4. Dukungan Interferensi Bahasa Terhadap Vitalitas Bahasa

Pada poin terakhir interferensi bahasa, studi ini menganalisis bentuk dukungan atas adanya percampuran bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Arab yang menjadi kontribusi pada vitalitas bahasa itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Grenoble, bahwa vitalitas suatu bahasa meningkat apabila digunakan dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat penuturnya,<sup>87</sup> hal senada juga ditegaskan oleh Maricar. Asumsi awal studi ini adalah dugaan adanya kemudahan yang dialami para santri di pesantren ketika mengalami gejala interferensi bahasa sehingga penggunaan bahasa Arab terjaga eksistensinya hingga meningkat dalam komunikasi. Berikut data yang ditemukan:

---

Bentuk Dukungan

---

Motivasi dalam komunikasi

Mempermudah Pemahaman

Menambah Keberanian Berkomunikasi

Penerapan Kosa Kata Bahasa Arab

Inspirasi Bagi Pendengar

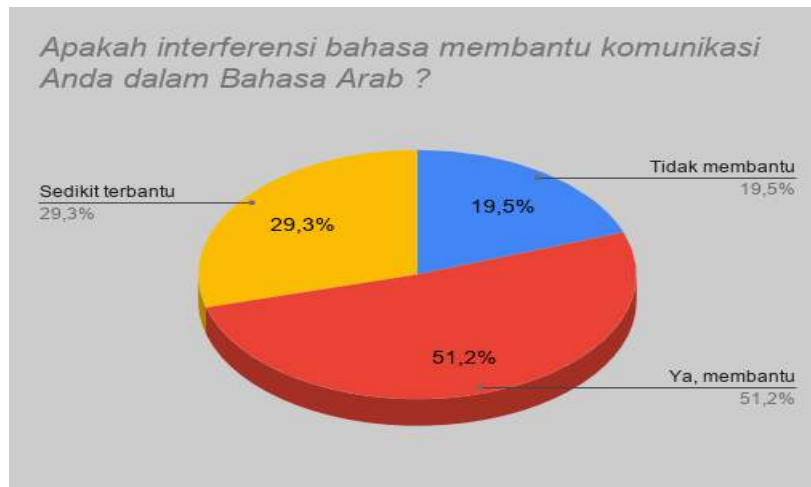
Mempermudah Pembiasaan

---

---

<sup>87</sup> Grenoble and Whaley, *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*.

#### 4.4.1. Motivasi dan Membantu Dalam Komunikasi



**Diagram 4. Motivasi dari adanya interferensi**

Diagram 4. menunjukkan bahwa dari 41 responden, terdapat 51,2% merasakan bahwa interferensi bahasa membantu komunikasi mereka dalam bahasa Arab, 29,3% merasa sedikit terbantu dengan adanya interferensi bahasa, dan 19,5 menyatakan bahwa interferensi bahasa tidak membantu atau tidak memotivasi mereka dalam komunikasi bahasa Arab.

Dalam hipotesis afektif, Krashen menyatakan bahwa motivasi menjadi penentu keberhasilan belajar bahasa. Seseorang dapat memperoleh bahasa kedua dengan lebih baik jika ada motivasi yang tinggi. Sebaliknya, dalam filter afektif, seseorang menjadi tidak berhasil dalam memperoleh bahasa kedua dikarenakan memiliki filter tertentu, seperti sikap *defensif*, kurangnya kepercayaan diri, situasi menegangkan, dan sebagainya. Sehingga kesempatan *input* pada sistem bahasa berkurang. <sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Chaer, *PSIKOLINGUISTIK: Kajian Teoritik*.249

Peneliti menemukan gambaran motivasi yang ditimbulkan oleh gejala interferensi bahasa. Interferensi berbahasa yang terjadi di kalangan santri membawa pengaruh positif dalam membangkitkan semangat dan motivasi berkomunikasi dengan Bahasa Arab. Dan jika tidak disertai interferensi bahasa, seringkali proses pemerolehan bahasa Arab terasa amat sangat sulit hingga beberapa individu memilih untuk menyerah. Ketika santri mengalami kesulitan dalam pemerolehan bahasa Arab, mereka mencari jalan untuk memudahkannya. Secara alamiah, interferensi bahasa digunakan agar komunikasi tetap berjalan. Para santri yang kemudian merasakan mudahnya berbahasa Arab akhirnya memiliki motivasi. Filter afektif atau *mental block* terkikis dan bahasa Arab terus digunakan dalam berkomunikasi.

*“Para santri mendapat dorongan dan semangat yang diberi istilah tasyji’ atau motivasi dalam bahasa Arab. Percampuran bahasa dapat menjadi rem untuk penguat penggunaan bahasa Arab.”* Menurut Ustadz IS. (source; interview, Juli 2021)

Maksud dari rem penguat di sini adalah ketika santri mulai enggan berdisiplin bahasa karena cenderung merasa kesulitan, mereka terdorong menggunakan bahasa Arab karena dipermudah oleh interferensi bahasa dalam berkomunikasi. Ustad IS menambahkan dengan cerita pengalamannya sewaktu melaksanakan ibadah haji dan berkomunikasi dengan penutur asli. Dalam proses tersebut, beliau mengaku terdorong oleh percampuran bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Interferensi bahasa seperti ini yang dimaksud meningkatkan vitalitas bahasa Arab di kalangan santri.

#### **4.4.2. Mempermudah Pemahaman**

Interferensi bahasa yang terjadi di pesantren mempermudah santri dalam memahami dan menambah kemampuan menguasai bahasa asing. Percampuran bahasa yang selama ini dianggap merusak bahasa, ternyata tidak menghambat anak dalam pemerolehan bahasa, demikian salah satu ustadzah menguatkan. Pengakuan yang disampaikan adalah bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, para santri sudah cukup fasih dalam menggunakan bahasa Arab fushah dengan susunan yang baik. Terbukti dalam penulisan *insya'*, ketika menjawab pertanyaan dalam acara resmi, juga dalam berpidato. Mereka berusaha menggunakan bahasa yang baik dan fushah tanpa disertai interferensi bahasa. Di sini terlihat interferensi bahasa mampu meningkatkan vitalitas bahasa karena mempermudah pemahaman para santri terhadap kosakata bahasa Arab.

*“Sebagai pengajar, saya merasakan dampak positif dari adanya percampuran bahasa. Seringkali para santri menjadi mudah memahami maksud dari suatu kata dalam bahasa Arab ketika kata tersebut diungkapkan menggunakan logat bahasa ibu mereka.”* Ustadzah HH menambahkan. (source; interview, Juli 2021)

Dalam pengajaran bahasa, arti suatu kata diungkapkan dengan sinonim kata tersebut. Suatu kata kadang diungkapkan dengan logat tertentu yang disertai ekspresi. Maka para santri menjadi mudah memahami maksud kata dan lebih mengingat. Proses ini mendorong mereka untuk mudah menggunakan kosakata tersebut dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa Arab menjadi meluas seiring bertambahnya kosakata baru yang dipahami para santri, sehingga vitalitasnya pun meningkat.

#### **4.4.3. Menambah Keberanian Berkomunikasi**

Keberanian dan percaya diri menjadi pondasi utama bagi pembelajaran bahasa. Interferensi bahasa yang terjadi nampak memberikan pengaruh dalam menumbuhkan keberanian santri dalam proses pemerolehan bahasa Arab, sebagaimana ungkapan salah satu ustadzah, pengajar di pesantren sebagai berikut;

*“Interferensi bahasa membawa pengaruh dalam menambah keberanian para santri untuk menggunakan Bahasa Arab ketika berkomunikasi. Keberanian ini sangat penting untuk proses pemerolehan bahasa kedua. Santri akan semakin mendalami bahasa karena ia menjadi terbuka, hingga akhirnya menguasai bahasa Arab yang baik dan benar.”* Ustadzah QR mengungkapkan. (source; interview, Juli 2021)

Dalam hipotesis afektif yang telah dijelaskan pada poin motivasi sebelumnya, seseorang dengan kepribadian terbuka akan lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua dibanding yang agak tertutup.<sup>89</sup> Dengan demikian, sikap berani akan meningkatkan penggunaan Bahasa Arab di kalangan para santri hingga meningkatkan vitalitasnya.

#### 4.4.4. Penerapan Kosa Kata Bahasa Arab

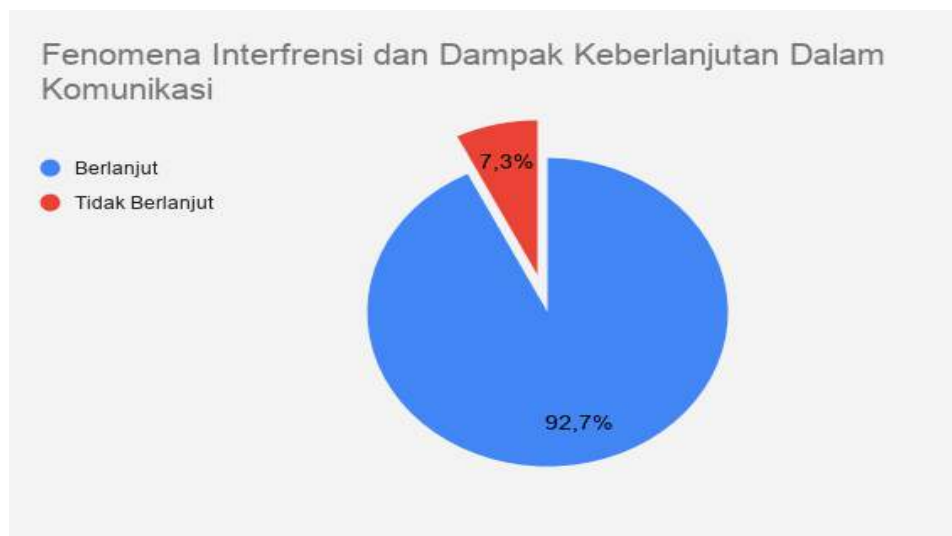


Diagram 5. Kontinuitas Penerapan Bahasa Arab

---

<sup>89</sup> Chaer.249

Komunikasi yang terjadi setelah adanya interferensi bahasa ternyata tidak terhenti atau hilang. Seringkali, keberlanjutan penerapan kosa kata Bahasa Arab disebabkan oleh kemudahan yang dialami para santri dalam percampuran bahasa ketika berkomunikasi. Berdasarkan Diagram 5. Kontinu Penerapan Bahasa Arab, 85% santri mengaku komunikasi dengan Bahasa Arab tetap berlanjut setelah adanya interferensi bahasa. Sebagian sisanya mengaku berlanjut walaupun sedikit demi sedikit, dan tidak satupun yang mengaku komunikasi berbahasa Arab menjadi terhenti setelah adanya interferensi bahasa.

*“Para santri setidaknya mau menggunakan mufrodat karena terbantu oleh adanya percampuran bahasa.”* (source; interview Ustadzah QR, Juli 2021).

Poin kemudahan dan keberanian yang lahir dari proses interferensi bahasa dalam berkomunikasi, menjadikan para santri semakin banyak menerapkan kosakata Bahasa Arab. Interferensi bahasa dalam berkomunikasi turut berperan dan mendukung penggunaan *mufrodat* atau kosakata bahasa Arab.

*“Tidak masalah dengan komunikasi bahasa Arab yang sedikitnya masih mengandung interferensi bahasa, daripada tidak ada penerapan bahasa sama sekali. Dengan kata lain, santri yang menerapkan bahasa Arab dalam berkomunikasi, namun belum sempurna karena terkendala dengan interferensi bahasa lebih baik daripada yang tidak menerapkan kosakata Bahasa Arab. Hanya saja, komunikasi seperti ini tetap termasuk kurang baik sehingga nantinya butuh tahapan lebih lanjut untuk penyempurnaan.”* (source; interview Ustad IS, Juli 2021).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam hipotesis bahasa-antara, yaitu ujaran yang digunakan seseorang dalam proses pemerolehan bahasa pada tahap tertentu, ketika seseorang belum menguasai bahasa tersebut dengan baik dan sempurna, bahasa antara ini merupakan produk dari strategi pembelajar bahasa kedua<sup>90</sup>. Maka gejala interferensi bahasa dapat juga menjaga vitalitas bahasa Arab dalam komunikasi santri pada tahapan tersebut.

---

<sup>90</sup> Chaer.250



#### 4.4.5. Inspirasi Bagi Pendengar

Kualitas lingkungan mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa kedua.<sup>91</sup> Ketika lingkungan memberikan dukungan dalam proses komunikasi dan pembelajaran bahasa Arab, maka hasil pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Sebagaimana yang terdapat di lingkungan pesantren, pada saat seorang santri secara aktif berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, maka langkah tersebut akan menjadi inspirasi bagi santri lainnya, komunikasi yang berjalan di antara santri ini masing-masing dapat berperan sebagai teman sebaya dalam proses pemerolehan bahasa Arab,<sup>92</sup> hal ini juga yang nampak dalam interferensi bahasa yang terjadi di pesantren;

*“Penerapan komunikasi bahasa Arab yang masih bercampur dan mengandung interferensi bahasa menjadi inspirasi bagi pendengarnya. Santri yang masih belum bersemangat untuk menerapkan bahasa baru akan tergugah ketika mendengar temannya sesama pembelajar bahasa sudah mau menerapkan walau masih belum sempurna. Sehingga ia terinspirasi untuk menggunakan bahasa Arab. Inspirasi ini didapat karena teman sebaya memiliki pengaruh yang besar atas pembelajar bahasa.”*  
(source; interview Ustadzah QR, Juli 2021).

---

<sup>91</sup> Bialystok et al., “Language Two.”

<sup>92</sup> (Wargadinata et al., 2020)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Milon, bahwa bahasa teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada bahasa guru.<sup>93</sup> Bahasa guru sebagai model bagi siswa, memang banyak mempengaruhi, namun tidak sekuat pengaruh bahasa teman sebayanya terutama pada aspek lingkungan.<sup>94</sup> Maka inspirasi yang didapat santri ketika mendengar teman sebayanya, sesama pembelajar bahasa kedua akan menguatkan penggunaan Bahasa Arab dalam komunikasi juga vitalitasnya. Di samping itu, ketika interaksi dan komunikasi yang berjalan bersama teman sebaya dapat menguatkan pemerolehan bahasa secara lebih efektif karena di antara santri dapat menjalankan diskusi dengan memfokuskan pada aspek kebahasaan,<sup>95</sup> tanpa ada kendala pada aspek perbedaan usia atau jenjang pendidikan yang dilampauinya.

---

<sup>93</sup> John P. Milon, "The Development of Negation in English by a Second Language Learner," *TESOL Quarterly*, 1974, <https://doi.org/10.2307/3585537>.

<sup>94</sup> Bialystok et al., "Language Two."

<sup>95</sup> (Wargadinata, 2020)

#### 4.4.6. Mempermudah Pembiasaan

Pembelajaran bahasa butuh pembiasaan, pembiasaan yang terus menerus menguatkan keberhasilan pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua.<sup>96</sup> Sejalan dengan Chaer, lingkungan bahasa yang terbentuk dan secara massive mempresentasikan aspek-aspek kebahasaan, baik apa yang didengar dan atau yang dilihat oleh seorang pembelajar bahasa membantu proses pembelajaran bahasa.<sup>97</sup> Pesantren merupakan lingkungan yang berkualitas dan sangat efektif dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua bagi para santri. Dalam lingkungan pesantren, diterapkan komunikasi bilingual dengan bahasa Arab dan Inggris. Penerapan ini terus mengalami pembiasaan bagi para santri dalam memperoleh bahasa kedua. Pengaruh lingkungan dengan pemberlakuan disiplin bahasa dan pembiasaan berbahasa yang ditentukan menjadikan elemen pembelajar saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Jika seseorang menggunakan bahasa ibu, secara tidak langsung akan merubah komunikasinya sesuai dengan bahasa lawan bicaranya yang menggunakan Bahasa Arab. Chaer memberi contoh dengan kasus dua mahasiswa dari Tapanuli yang berkuliah di Malang. Pada mulanya mereka sama sekali tidak memahami Bahasa Jawa. Lambat laun, ketika bertemu banyak orang di lingkungannya berbahasa Jawa, mereka akhirnya mulai mengerti. Mulanya, bahasa Jawa yang digunakan masih beraksen Tapanuli dan mengalami percampuran bahasa. Namun setelah dua tahun, aksennya mulai berkurang dan menghilang.<sup>98</sup> Pembiasaan seperti inilah yang dibawa oleh interferensi bahasa sebagai tahapan santri dalam memperoleh bahasa kedua.

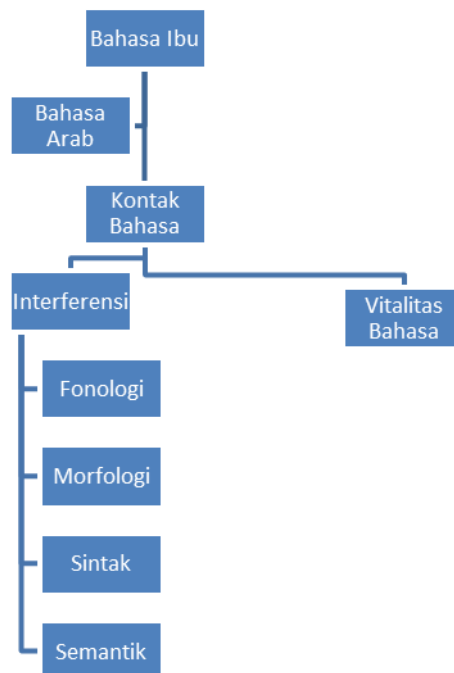
---

<sup>96</sup> Maksudin, "Pengembangan Diri Dan Pembiasaan Dalam Pembelajaran 'Bahasa,'" *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2015, <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-02>.

<sup>97</sup> Chaer, *PSIKOLINGUISTIK: Kajian Teoritik*.258

<sup>98</sup> Chaer.244

*“Pembiasaan berkomunikasi dengan Bahasa Arab terbantu dengan adanya interferensi bahasa. Sebagai contoh, pada awalnya santri berkomunikasi dengan cara merubah bahasa Indonesia ke bahasa Arab untuk menyampaikan gagasannya. Ketika ia kesulitan mencari kosa kata yang tepat, ataupun secara tidak sengaja, maka percampuran itu terjadi. Interferensi bahasa menjadi alat bantu yang mempermudah pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam berkomunikasi.”* (source; interview Ustad IS, Juli 2021).



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini menemukan peran pembentukan lingkungan berbahasa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Baitul Arqom memiliki design dan strategi terstruktur. Pondok Pesantren Baitul Arqom cukup strategis dalam pembentukan lingkungan berbahasa Arab bagi para santri dan guru-guru atau asatidz di pondok. Dimulai dengan penegakan disiplin berbahasa di pesantren, ditambah dengan kegiatan berbahasa yang masif dan variatif, dan ditopang secara organisatoris oleh divisi bahasa. Hal ini menciptakan realitas bahasa Arab menjadi media komunikasi vital di Pondok Pesantren Baitul Arqom.

Perkembangan Bahasa santri di Pondok Pesantren Baitul Arqom cukup bagus pada tataran pesantren setingkat SLTP dan SLTA. Pesantren selama ini menjadi pelopor pembentukan biah berbahasa (*language environment*). Komunitas santri yang terkontrol memungkinkan upaya pembentukan lingkungan berbahasa (*language environment*). Pesantren modern menjadi pelopor pembentukan lingkungan bahasa di pesantren, hal ini seperti yang dilakukan oleh Pondok Modern Gontor,<sup>99</sup> dan beberapa pesantren cabangnya seperti Darul Makrifat Kediri,<sup>100</sup> atau pondok alumni seperti Darunnajah, selain itu pesantren pesantren salaf modern seperti Nurul Jadid juga melakukan hal sama.<sup>101</sup>

#### **5.1. Bentuk- Bentuk Interferensi Bahasa Di Pesantren**

Dalam penelitian ini ditemukan 58 bentuk interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Arab dalam empat tataran, yaitu: fonologi dengan jumlah 7 tuturan, morfologi dengan 4 tuturan, sintaksis berjumlah 30 tuturan dan semantik

---

<sup>99</sup> Pradi Khusufi Syamsu, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Modern Darussalam Gontor," *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i2.3319>.

<sup>100</sup> Siti Jubaidah, "PEMBELAJARAN DAN PEMEROLEHAN BAHASA ARAB DI PONDOK MODERN GONTOR DI DARUL MA'RIFAT GURAH KEDIRI JATIM," *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 27, no. II (2015), <https://doi.org/10.21009/parameter.272.09>.

<sup>101</sup> Mohammad Amiruddin and Ukhti Raudhatul Jannah, "PERAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA INGGRIS LISAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON," *Jurnal Pendidikan Edutama* 6, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i1.279>.

berjumlah 17 tuturan. Temuan ini menunjukkan adanya dominasi interferensi bahasa yang hidup bersama keseharian para santri. Meski hal ini bukan hal yang baik untuk peningkatan kualitas berbahasa, namun cukup perlu untuk mewujudkan terciptanya lingkungan berbahasa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa daerah merupakan bahasa yang sangat kuat dan melekat pada setiap santri. Mengingat bahasa daerah menjadi bahasa pertama yang diperoleh dari sejak lahir, selanjutnya menjadi bahasa komunikasi sehari-hari dan terus digunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga, pada saat seorang santri dalam tahapan pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua, secara tidak langsung bahasa pertama turut serta mewarnai percakapan dan komunikasi mereka sehari-hari. Senada dengan Ellis yang menyatakan bahwa bahasa yang lebih dulu diperoleh (bahasa pertama) memiliki pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa lain<sup>102</sup>. Baik pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan morfologinya. Sedikit banyak unsur-unsur utama bahasa pertama seseorang tidak dapat dengan serta merta dihindari ketika seseorang akan berkomunikasi atau berbahasa menggunakan bahasa kedua, ketiga dan seterusnya.

Oleh karena itu, upaya revitalisasi bahasa Arab sangat dibutuhkan. Upaya revitalisasi telah banyak dilakukan seperti yang disampaikan Isnaini dalam penelitiannya, revitalisasi peran bahasa Arab dapat dilakukan dalam tahapan sbb;<sup>103</sup> 1) menegaskan kembali tentang urgensi bahasa Arab sebagai bahasa Agama Islam yang mempunyai substansi penting dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan terutama tentang kesadaran multikultural yang termaktub dalam Alquran dan sunnah; 2) mendeklarasikan kembali tentang posisi bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara yang harus digunakan sesuai dengan ketentuan bahasa Arab fusha secara massif dan konsekuen; 3) memperkuat komitmen berbahasa Arab dengan baik dan benar dalam berkomunikasi yang disesuaikan dengan etika dan moral; 4) mengutamakan penggunaan bahasa Arab dalam berbagai forum pendidikan dan pemerintahan tanpa mengesampingkan penggunaan bahasa asing

---

<sup>102</sup> Ellis and Sheen, "Reexamining the Role of Recasts in Second Language Acquisition."

<sup>103</sup> Rohmatun Lukluk Isnaini, "Revitalisasi Peran Bahasa Arab Untuk Mengatasi Konflik Dalam Perspektif Multikultural," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 6, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.22554>.

Inggris atau Perancis; 5) menggunakan bahasa Arab fusha secara lisan maupun tulisan agar meminimalisir penggunaan bahasa Arab ‘amiyyah yang berbeda dari suatu negara dan antar negara.

## **5.2. Menjadi Aktif Berbahasa Dengan Interferensi; Faktor-faktor Munculnya Interferensi Bahasa Di Kalangan Santri**

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat enam latar belakang interferensi bahasa santri yaitu: faktor alamiah, pengaruh bahasa ibu, kurangnya perbendaharaan kata Bahasa Arab, merasa kesulitan dalam belajar bahasa, kurangnya kesadaran berbahasa, dan jaranganya berkomunikasi dengan pembicara asli.

Belajar bahasa asing membutuhkan rasa percaya diri dan *self confidence* yang tinggi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membangun kepercayaan diri para pembelajar. Belajar bahasa itu sendiri sebenarnya dalah membangun kepercayaan diri.<sup>104</sup> *Self confidence* dalam berbahasa bisa dibangun diantaranya dengan aktif mengikuti kegiatan bahasa,<sup>105</sup> seperti: *public speaking*,<sup>106</sup> *debat bahasa*,<sup>107</sup> *telling story*,<sup>108</sup> dan *language fun*. dll

Meski terjadi adanya fenomena interferensi bahasa di kalangan santri, namun para santri tidak merasakan bahwa bahasa yang mereka ucapkan adalah sebuah kesalahan yang seharusnya tidak diucapkan. Akan tetapi penguasaan bahasa Arab melalui mufrodat sehari-hari meski secara fonologi, morfologi, sintaksis, dan bahkan semantik namun justru fenomena interferensi menjadikan semangat para santri terus menggeliat dan tetap semangat menggunakan bahasa

---

<sup>104</sup> Imam Asrori, "PEMBELAJARAN KEMAHIRAN LISAN BAHASA ARAB," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 4, no. 4 (2018).

<sup>105</sup> Hasnil Oktavera, "Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.30984/jii.v13i1.935>.

<sup>106</sup> Zulfa Urwatil Wutsqo, Nuraini Nuraini, and Sigit Dwi Laksana, "IMPLEMENTASI PUBLIC SPEAKING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB," *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i2.504>.

<sup>107</sup> Ahmad Rosyidi, "Penggunaan Debat Untuk English as a Foreign Learners Dalam Pengajaran Speaking," *Airman: Jurnal Teknik Dan Keselamatan Transportasi* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.46509/ajtk.v2i2.40>.

<sup>108</sup> Elin Rosmaya, "Penggunaan Metode Picture and Picture Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Materi Dongeng) Pada Anak Sekolah Dasar," *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.33603/caruban.v3i1.3189>.

Arab sebagai bahasa resmi pondok pesantren. Hal ini sebagai upaya yang terus berjalan seiring dengan kewajiban mereka dalam mendalami materi-materi pelajaran dan kajian kitab turats yang mereka kuasai dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.

Rasa percaya diri di kalangan santri memang sudah terbentuk dengan baik, karena mereka dituntut untuk selalu menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, di samping juga dalam penguasaan materi keagamaan dan kitab turats, para astidz juga mewajibkan para santri untuk mendemonstrasikan dengan bahasa Arab. Proses inilah yang akhirnya membentuk semangat dan rasa percaya diri di kalangan santri. Karena para santri terbiasa dengan kegiatan yang mewajibkan mereka untuk menjelaskan materi yang mereka pelajari dengan bahasa mereka sendiri sesuai penjelasan dan pemahaman yang sudah disampaikan oleh asatidz dalam taklim-taklim. Kepercayaan diri dalam berbahasa juga dibangun melalui kegiatan *public speaking* atau muhadhoroh. Kegiatan ini disamping membangun skill berbahasa juga membangun kepercayaan diri para santri. Hal ini juga dibuktikan oleh Wutsqo dalam penelitiannya tentang *Implementasi Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab* pada tahun 2020.<sup>109</sup> Wutsqo menyatakan bahwa *public speaking* menjadi salah satu alternatif kegiatan yang dapat memacu semangat seseorang dalam mempraktekkan kemampuan bahasa mereka. Di samping menunjukkan kepercayaan dalam berargumen, berbicara di depan khalayak, praktik berbahasa dapat berjalan secara efektif.

---

<sup>109</sup> Wutsqo, Nuraini, and Laksana, "IMPLEMENTASI PUBLIC SPEAKING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB."



### 5.3. Vitalitas Bahasa Arab di Pesantren: Upaya Transformasi Interferensi Bahasa Daerah dalam Revitalisasi Bahasa Arab di Kalangan Santri

Penelitian ini menemukan enam bentuk dukungan vitalitas bahasa oleh interferensi bahasa local yaitu motivasi dalam komunikasi, mempermudah pemahaman, menambah keberanian berkomunikasi, penerapan kosa kata bahasa Arab, inspirasi bagi pendengar, mempermudah perbendaharaan kosa kata bahasa Arab. Oleh karena itu, interferensi bahasa daerah memainkan peran penting dalam meningkatkan vitalitas bahasa Arab dan penguasaan bahasa siswa..

Bahasa Arab sebagai bahasa asing justru menguat di Pondok Pesantren Baitul Arqom. Vitalitas bahasa Arab ini didukung oleh banyak faktor. Yang pertama adalah faktor regulasi yang diterapkan oleh pihak pesantren yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari atau *daily conversation*. Selama ini yang terancam punah adalah bahasa lokal daerah,<sup>110</sup> seperti fenomena yang terjadi pada vitalitas bahasa daerah di Bengkulu,<sup>111</sup> bahasa Ternate di Maluku,<sup>112</sup> dan sejumlah bahasa daerah lain di berbagai wilayah di Indonesia dan dunia. Meski pada daerah-daerah tertentu ada indikasi menguatkan bahasa lokal, seperti yang terjadi pada vitalitas bahasa osing di Banyuwangi,<sup>113</sup> bahasa Sunda di kota Bandung,<sup>114</sup> dan sejumlah bahasa daerah lain, namun regulasi penetapan satu bahasa sebagai bahasa resmi akan menggeser vitalitas bahasa daerah setempat.

Revitalisasi Bahasa Arab di pondok pesantren Baitul Arqom menunjukkan style bahasa yang mungkin tidak nampak pada komunitas pengguna bahasa lainnya. Upaya yang telah dilakukan oleh pondok pesantren dalam

---

<sup>110</sup> Rera Astri Wahyuni, "VITALITAS BAHASA JAWA DAN BAHASA MADURA DI DESA REJOYOSO, KECAMATAN BANTUR, KABUPATEN MALANG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)," *Hasta Wiyata* 4, no. 1 (2021).

<sup>111</sup> Sarwo F. Wibowo, "PEMETAAN VITALITAS BAHASA-BAHASA DAERAH DI BENGKULU: PENTINGNYA TOLOK UKUR DERAJAT KEPUNAHAN BAGI PELINDUNGAN BAHASA DAERAH," *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 5, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i2.149>.

<sup>112</sup> Farida Maricar and Ety Duwila, "Vitalitas Bahasa Ternate Di Pulau Ternate," *Etnohistori* IV, no. 2 (2017).

<sup>113</sup> M. Oktavia Vidiyanti, "VITALITAS BAHASA USING BANYUWANGI BERHADAPAN DENGAN PERATURAN GUBERNUR JAWA TIMUR NOMOR 19 TAHUN 2014: KISAH PENYUDUTAN BAHASA USING BANYUWANGI," *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 5, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i2.151>.

<sup>114</sup> Wagiyati, Wahya, and Riyanto, "Vitalitas Bahasa Sunda Di Kabupaten Bandung."

mentransformasikan interferensi bahasa daerah sebagai wujud vitalitas bahasa Arab di kalangan santri rupanya menunjukkan keunikan tersendiri. Fenomena inilah yang akhirnya membangun keaktifan santri dalam menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di pondok pesantren.

Kemampuan bahasa daerah yang telah dikuasai oleh santri juga menjadi faktor penentu keberlangsungan pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua (bahasa Arab). Sebagai faktor penunjang, kemampuan dan kecerdasan santri dalam penguasaan bahasa pertama (daerah) akan memudahkan mereka dalam berbahasa. Kelancaran mereka dalam berbahasa dapat mendukung kelancaran dalam pemerolehan dan penguasaan bahasa kedua. Karena faktor pendukung penguasaan seseorang atas bahasa kedua, ketiga dan seterusnya, terlebih dahulu seseorang juga harus menguasai bahasa pertamanya.

Jika tahapan pemerolehan dan penguasaan bahasa dapat berlangsung dengan baik, maka seseorang akan mendapat kemudahan dalam pemerolehan bahasa kedua, ketiga dan seterusnya. Seperti halnya kecerdasan dan kemampuan berbahasa pertama (daerah) yang dimiliki oleh santri, maka memastikan mereka mampu berbahasa Arab dengan lancar. Sehingga upaya selanjutnya dalam proses pemerolehan bahasa Arab adalah penyesuaian atas unsur-unsur bahasa Arab yang hendaknya dipahami dan dikuasai dengan baik.

Oleh karena itu, jika terjadi interferensi di kalangan santri, mayoritas santri tetap merasa dimudahkan untuk berbahasa Arab, dengan menyesuaikan transisi penggunaan kosakata dan kaidah yang semestinya mereka ucapkan dan mereka ucapkan dalam bahasa Arab. Sehingga, jikalau interferensi ini terjadi di kalangan mereka, namun bahasa Arab yang mereka ucapkan tetap berdasarkan pada istilah bahasa Arab yang telah mereka ketahui, dan secara perlahan seiring berjalannya waktu transformasi dalam berbahasa Arab ini berpengaruh pada perubahan penggunaan bahasa Arab yang tepat dan benar.

Fenomena ini dipastikan dapat terjadi di komunitas pengguna bahasa manapun, mengingat konsep setiap bahasa yang ada di dunia memiliki karakteristik dan keunikan yang tentunya antara satu bahasa dengan bahasa lain terdapat perbedaan. Sehingga, bagi santri yang memiliki latar belakang

kemampuan bahasa daerah yang berbeda sangat meniscayakan adanya fenomena gangguan bahasa seperti interferensi bahasa daerah. Menengok pada fenomena interferensi yang terjadi di pondok pesantren Baitul Arqom, nampaknya interferensi bahasa daerah sangat membantu mewujudkan vitalitas bahasa Arab santri. Fenomena yang terjadi di pondok pesantren Baitul Arqom, terdapat keunikan dalam proses berbahasa Arab yang dialami santri. Bahasa Arab yang bagi kalangan santri di pesantren baitul arqom sebagai bahasa kedua, maka interferensi bahasa daerah yang sejatinya berdampak pada kerusakan bahasa kedua, namun ternyata dapat memberikan dukungan yang kuat terhadap vitalitas bahasa Arab. Sehingga, penguasaan sistem bahasa Arab di pondok pesantren hendaknya dikuatkan dan kembangkan dengan baik. Yang terkait dengan sistem bahasa Arab adalah hal-hal yang berkaitan dengan tatabahasa, susunan (Uslub) bahasa Arab, penggunaan diksi, idiom dan tentunya pengkayaan perbendaharaan kata. Kurangnya penguasaan atas perbendaharaan dan kosakata bahasa Arab karena materi gramatika bahasa Arab yang telah mereka pelajari dirasa sangat kurang sekali atau bahkan belum diaplikasikan dalam komunikasi dan percakapan sehari-hari. *“Penguasaan ilmu nahwu sudah tergolong baik, namun dalam praktek dan aplikasinya belum maksimal, bahkan penggunaan isytiqaq kalimat yang dipelajari dalam ilmu shorof dirasa masih kurang sempurna.”* (source; interview, Juli 2021).

Problem vitalitas tidak hanya dihadapi oleh bahasa daerah, bahasa kedua atau bahasa asing juga mengalami persoalan vitalitas bahasa. Seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris di Indonesia. Problem utama pembelajaran bahasa kedua di Indonesia seperti bahasa Arab dan Inggris, adalah karena kedua bahasa asing tidak digunakan untuk menjadi bahasa sehari-hari.<sup>115</sup> Selama ini belajar bahasa Arab lebih fokus pada aspek pemahaman makna, sehingga bahasa Arab menjadi pasif. Pembentukan lingkungan berbahasa juga tidak mudah diwujudkan, banyak lembaga pendidikan yang bersistem asrama juga banyak mengalami kegagalan dalam membentuk bahasa. Upaya pembentukan lingkungan berbahasa sudah banyak

---

<sup>115</sup> Fatkhurrohman Fatkhurrohman, “Sistem Pengajaran Bahasa Di Indonesia Dan Problem Bahasa Arab Secara Aktif,” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 01 (2018), <https://doi.org/10.32699/liar.v1i01.195>.

dilakukan, tidak hanya di pesantren,<sup>116</sup> di beberapa sekolah dan perguruan tinggi juga sudah mulai dilakukan.<sup>117</sup>

Salah satu solusi yang dibuat oleh para pemerhati bahasa adalah penciptaan biah lughawiyah,<sup>118</sup> namun problem baru yang muncul adalah pengaruh bahasa pertama atau bahasa ibu yang masih kuat, menjadi tantangan paling berat bagi vitalitas bahasa arab di Indonesia, namun dikalangan pesantren di Jawa, interferensi menjadi sarana penguatan dan vitalitas bahasa Arab di kalangan para santri. Hal ini menjadi fenomena menarik yang perlu ditata secara lebih terstruktur dan lebih baik.

---

<sup>116</sup> Hilda Khoiril Izza, Nanin Sumiarni, and Sopwan Mulyawan, "Efektivitas Pembiasaan Berbicara Bahasa Arab Dan Lingkungan Bahasa Arab Yang Kondusif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara," *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (2020).

<sup>117</sup> "EKSISTENSI BIAH LUGHAWIYAH SEBAGAI MEDIA BERBAHASA ARAB DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MUHADATSAN MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA ARAB IAIN CURUP," *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 8, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.15294/la.v8i1.32545>.

<sup>118</sup> Junaidi and Fitriatun Hidayah, "Pengaruh Lingkungan Berbahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas X MA Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih Desa Aik Darek Kecamatan Batukliang," *El-Tsaqafah* XVIII, no. 2 (2018).

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Fenomena interferensi bahasa menjadi fenomena yang umum terjadi, tak terkecuali di kalangan santri di pesantren. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah ditemukan dalam penelitian ini, terdapat tiga poin utama sebagai berikut:

1. Bentuk interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Arab yang muncul di kalangan santri pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia menunjukkan mencakup empat tataran bahasa, yaitu; fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Interferensi bahasa yang terjadi ini dapat ditemukan pada tuturan santri pada saat mereka menjalankan aktifitas di pesantren, seperti; ketika mengobrol santai, saat berdiskusi ringan, saat belajar mandiri, saat mengantri kamar mandi, berbelanja di koperasi, makan bersama di dapur, dan di sela-sela aktifitas harian lainnya yang membutuhkan komunikasi.
2. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa daerah terhadap vitalitas bahasa Arab di kalangan santri pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia adalah; faktor alamiah dalam proses pemerolehan bahasa, kuatnya pengaruh bahasa ibu, kurangnya perbendaharaan kata bahasa Arab, kurangnya kesadaran berbahasa tanpa interferensi bahasa, jarang berkomunikasi dengan penutur asli, dan interferensi bahasa menjadi proses pembelajaran santri.
3. Bentuk dukungan interferensi bahasa daerah terhadap vitalitas bahasa Arab di kalangan santri pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember Indonesia dibuktikan sebagai motivasi dalam komunikasi, untuk mempermudah pemahaman tuturan, menambah keberanian dalam berkomunikasi, sebagai penerapan kosakata bahasa Arab, menjadi inspirasi bagi pendengar dalam berkomunikasi yang dijalankan santri, dan interferensi untuk mempermudah pembiasaan dalam berbahasa.

Penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan, perlu adanya kajian lain tentang interferensi bahasa yang mendukung vitalitas bahasa Arab di luar pesantren, sehingga fenomena interferensi bahasa menjadi peluang alternatif penguatan bahasa kedua, baik di dalam maupun di luar pesantren semakin nyata.

## Daftar Pustaka

- Adi, Rianto. "Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum." In *Metodologi Penelitian*, 2004.
- Almusawi, Hashemiah Mohammad. "Determinants Of Spelling Proficiency In Hearing And Deaf Graduate Students: The Presentation Of Medial Glottal Stop." *Ampersand*, 2019. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2019.100050>.
- Amiruddin, Mohammad, and Ukhti Raudhatul Jannah. "PERAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA INGGRIS LISAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON." *Jurnal Pendidikan Edutama* 6, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i1.279>.
- Asrori, Imam. "PEMBELAJARAN KEMAHIRAN LISAN BAHASA ARAB." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 4, no. 4 (2018).
- Bartolotti, James, and Viorica Marian. "Learning and Processing of Orthography-to-Phonology Mappings in a Third Language." *International Journal of Multilingualism*, 2019. <https://doi.org/10.1080/14790718.2017.1423073>.
- Bialystok, Ellen, Heidi Dulay, Marina Burt, and Stephen Krashen. "Language Two." *The Modern Language Journal*, 1983. <https://doi.org/10.2307/327086>.
- Bilson, Samuel, Hanako Yoshida, Crystal D. Tran, Elizabeth A. Woods, and Thomas T. Hills. "Semantic Facilitation In Bilingual First Language Acquisition." *Cognition*, 2015. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2015.03.013>.
- Bogdan, R., and S Knopp. "Qualitative Research for Education." *Qualitative Research*, 2003. <https://doi.org/10.1177/1468794107085301>.
- Bowern, Claire. "Language Vitality: Theorizing Language Loss, Shift, and Reclamation (Response to Mufwene)." *Language* 93, no. 4 (2017). <https://doi.org/10.1353/lan.2017.0068>.
- Budiarti, Any. "Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris Pada Abstrak Jurnal Ilmiah." *Bahasa Dan Seni* 41, no. 1 (2012).
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta, 2011.
- Candrasari, Ratri, and Nurmaida. *MODEL PENGUKURAN VITALITAS BAHASA: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bahasa-Bahasa Nusantara*. Edited by

- Khalsiah. Lhokseumawe: SEFA BUMI PERSADA, 2018.
- Catalano, Theresa, Madhur Shende, and Emily K. Suh. "Developing Multilingual Pedagogies and Research through Language Study and Reflection." *International Journal of Multilingualism*, 2018. <https://doi.org/10.1080/14790718.2016.1181633>.
- Chaer, Abdul. *PSIKOLINGUISTIK: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *SOSIOLINGUISTIK: Perkenalan Awal*. Edisi Revi. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Chambers, Robert, B. Nanjamma Chinnappa, Barbara Harriss, and B. W.E. Wickremanayake. "Research Methodology." In *Green Revolution? Technology and Change in Rice-Growing Areas of Tamil Nadu and Sri Lanka*, 2019. <https://doi.org/10.5848/csp.3258.00003>.
- Dewi, Eva, Wildana Wargadinata, Iffat Maimunah, and Faisal Mahmoud Adam Ibrahim. "Gender Bias in Arabic: Analysis of Jacques Derrida's Deconstruction Theory | Al-Taḥayuz Al-Jinsânīy Fī Al-Lugah Al-'arabiyyah: Taḥlīl Nazariyyah Al-Tafkīkiyyah Jacques Derrida." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i2.6334>.
- "EKSISTENSI BĪĀĤ<sup>TM</sup>AH LUGHAWIYAH SEBAGAI MEDIA BERBAHASA ARAB DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MUHADATSAH MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA ARAB IAIN CURUP." *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 8, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.15294/la.v8i1.32545>.
- Ellis, Rod, and Younghee Sheen. "Reexamining the Role of Recasts in Second Language Acquisition." *Studies in Second Language Acquisition*, 2006. <https://doi.org/10.1017/S027226310606027X>.
- F. Wibowo, Sarwo. "PEMETAAN VITALITAS BAHASA-BAHASA DAERAH DI BENGKULU: PENTINGNYA TOLOK UKUR DERAJAT KEPUNAHAN BAGI PELINDUNGAN BAHASA DAERAH." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 5, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i2.149>.



- Fatkhurrohman, Fatkhurrohman. "Sistem Pengajaran Bahasa Di Indonesia Dan Problem Bahasa Arab Secara Aktif." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 01 (2018). <https://doi.org/10.32699/liar.v1i01.195>.
- Fauziati, Endang. "Interferensi Grammatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Inggris: Kasus Pada Buku Lks Bahasa Inggris Untuk Sltp Di Surakarta." *Jurnal Penelitian Humaniora*, 2016. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2502>.
- Febriani, Suci Ramadhanti, Wahyuni Wahyuni, Muhamad Bisri Ihwan, and Wildana Wargadinata. "Istirātjiyyāt Ta'lim Mahārah Al-Kalām 'Ala Dhou' Al-Nazariyyah Al-Sulūkiyyah 'Behaviorism Theory' Bima'had Al-Ansor Padang Sidempuan." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 2020. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i1.1892>.
- Fetterman, David M. "Ethnography in Applied Social Research." In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 2015. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10508-2>.
- Freynt, Nathalie, and Richard Clément. "Bilingualism in Minority Settings in Canada: Integration or Assimilation?" *International Journal of Intercultural Relations* 46 (2015): 55–72. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.023>.
- Fuster, Carles, and Hannah Neuser. "Exploring Intentionality in Lexical Transfer." *International Journal of Multilingualism*, 2020. <https://doi.org/10.1080/14790718.2018.1559845>.
- Glesne, Corrine, and Alan Peshkin. *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction. Becoming Qualitative Researchers An Introduction*, 2006. <https://doi.org/10.1785/0220120163>.
- Grenoble, Lenore A., and Lindsay J. Whaley. *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization. Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*, 2005. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511615931>.
- Hale, Ken. "Endangered Languages: On Endangered Languages and the Safeguarding of Diversity." *Language* 68, no. 1 (1992). <https://doi.org/10.1353/lan.1992.0052>.

- Ibrahim, Gufran Ali. “Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, Dan Strategi Perawatannya.” *Linguistik Indonesia*, 2011.
- Imam, Jaka, and Wildana Wargadinata. “Tarqiyatu Fahmi Al-Mufradāti Bi-Sti’ māli Al-Aflāmi Al-‘arabiyyati Li Talāmīzi Al-Şaffī Al-Şāni Bi Al-Madrasati Al-‘āliyati Al-Hukūmiyyati Al-Şāniyati Bi Bandung.” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2020. <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.061.06>.
- Imamudin, and Haerudin. “Interferensi Leksikal Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Di Lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6 No. 2, no. Juli (2017): 23–39.
- Immroth, Barbara, and W. Bernard Lukenbill. “Who Writes for Youth? A Second Look at the Social Structure of American Authors for Youth.” *New Review of Children’s Literature and Librarianship*, 2015. <https://doi.org/10.1080/13614541.2015.1078618>.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. “Revitalisasi Peran Bahasa Arab Untuk Mengatasi Konflik Dalam Perspektif Multikultural.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 6, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.22554>.
- Izza, Hilda Khoiril, Nanin Sumiarni, and Sopwan Mulyawan. “Efektivitas Pembiasaan Berbicara Bahasa Arab Dan Lingkungan Bahasa Arab Yang Kondusif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara.” *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (2020).
- Jason, L. A., and D. S. Glenwick. *Handbook of Methodological Approaches to Community-Based Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Johns, Brendan T., Randall K. Jamieson, Matthew J.C. Crump, Michael N. Jones, and D. J.K. Mewhort. “Production without Rules: Using an Instance Memory Model to Exploit Structure in Natural Language.” *Journal of Memory and Language*, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2020.104165>.
- Jubaidah, Siti. “PEMBELAJARAN DAN PEMEROLEHAN BAHASA ARAB

- DI PONDOK MODERN GONTOR DI DARUL MA'RIFAT GURAH KEDIRI JATIM." *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 27, no. II (2015). <https://doi.org/10.21009/parameter.272.09>.
- Jubaidah, Siti, Luluk Humairo Pimada, Penny Respaty Yurisa, and Wildana Wargadinata. "Fa'āliyyah Ta'līm Mahārah Al-Istimā' Bi Istikhdām Android Li Al-Jawwāl." *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 2020. <https://doi.org/10.18326/lisania.v4i1.49-64>.
- Junaidi, and Fitriatun Hidayah. "Pengaruh Lingkungan Berbahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas X MA Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih Desa Aik Darek Kecamatan Batukliang." *El-Tsaqafah* XVIII, no. 2 (2018).
- Kholis, Muhammad Nur. "Proses Interferensi Fonologi Pada Percakapan Bahasa Arab Santri." *TSAQOFIYA: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 1 No. 2, no. Desember (2019): 1–19. <https://doi.org/10.1037//0033-2909.I26.1.78>.
- Klausenburger, Jurgen, R. R. K. Hartmann, and F. C. Stork. "Dictionary of Language and Linguistics." *The Modern Language Journal*, 1974. <https://doi.org/10.2307/325049>.
- Maghfirah, Amatullah Faaizatul. "Kreativitas Dosen Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Di IAIN Surakarta." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 2017.
- Maimunah, Iffat. "Teaching Speech Skills Using Role Modeling." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 2019. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v2i1.5792>.
- Maksudin. "Pengembangan Diri Dan Pembiasaan Dalam Pembelajaran 'Bahasa.'" *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2015. <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-02>.
- Maricar, Farida, and Ety Duwila. "Vitalitas Bahasa Ternate Di Pulau Ternate." *Etnohistori* IV, no. 2 (2017).
- Mas 'ud, Muhammad. "أثر المتابعة في تعليم الكتب السلفية على تدريس حفظ المفردات « الفلاح - سنة ٢٠١٣ - ٢٠١٢ في معهد التربية الإسلامية ٢٠١٢ - سنة ٢٠١٣»." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu*

*Tarbiyah*, 2014.

- Maturedy, Faris, Ismi Nurhasanah, and Wildana Wargadinata. "Al-Istiqāmah Ad-Dalāliyyah 'Inda at-Tarjamah Fi Khittah Al-Buhūts Li Thalabah Al-Jāmi'Ah Al-Islāmiyyah Al-Hukūmiyyah Bi Jember." *Jurnal Taqdir* Vol 6 No 1 (2020): 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i1.5771>.
- Milon, John P. "The Development of Negation in English by a Second Language Learner." *TESOL Quarterly*, 1974. <https://doi.org/10.2307/3585537>.
- Mufwene, Salikoko. "Language as Technology: Some Questions That Evolutionary Linguistics Should Address." In *In Search of Universal Grammar: From Old Norse to Zoque*, 2013.
- Mufwene, Salikoko S. "Language Vitality: The Weak Theoretical Underpinnings of What Can Be an Exciting Research Area." *Language* 93, no. 4 (2017). <https://doi.org/10.1353/lan.2017.0065>.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian. Rake Sarasin*. Vol. 37, 2011.
- Murcahyanto, Hary. "Pengaruh Interferensi Tuturab Bahasa Sasak Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Kalijaga." *Jurnal EducatiO* 9, no. 1 (2014).
- Nazarenko, Lilia. "Methods of Overcoming the Language Interference in the Speech of Russian-Speaking Immigrants in the Czech Republic." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2013. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.092>.
- Nor, Zaamah Mohd, Norazrin Zamri, and Su'ad Awab. "Lexical Features of Malaysian English in a Local English-Language Movie, Ah Lok Café." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2015. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.204>.
- Oktavera, Hasnil. "Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.30984/jii.v13i1.935>.
- Oktavia Vidiyanti, M. "VITALITAS BAHASA USING BANYUWANGI BERHADAPAN DENGAN PERATURAN GUBERNUR JAWA TIMUR NOMOR 19 TAHUN 2014: KISAH PENYUDUTAN BAHASA USING

- BANYUWANGI.” *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 5, no. 2 (2016).  
<https://doi.org/10.26499/rnh.v5i2.151>.
- Oueslati, Oumaima, Erik Cambria, Moez Ben HajHmida, and Habib Ounelli. “A Review of Sentiment Analysis Research in Arabic Language.” *Future Generation Computer Systems*, 2020.  
<https://doi.org/10.1016/j.future.2020.05.034>.
- Pajak, Bozena, and Roger Levy. “The Role of Abstraction in Non-Native Speech Perception.” *Journal of Phonetics*, 2014.  
<https://doi.org/10.1016/j.wocn.2014.07.001>.
- Rahmawati, Ana. “Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Berbahasa Arab.” *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 2018.  
<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v1i2.5416>.
- Rosmaya, Elin. “Penggunaan Metode Picture and Picture Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Materi Dongeng) Pada Anak Sekolah Dasar.” *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2020).  
<https://doi.org/10.33603/caruban.v3i1.3189>.
- Rosyidi, Ahmad. “Penggunaan Debat Untuk English as a Foreign Learners Dalam Pengajaran Speaking.” *Airman: Jurnal Teknik Dan Keselamatan Transportasi* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.46509/ajtk.v2i2.40>.
- Sakhiyya, Zulfa, and Nelly Martin-Anatias. “Reviving the Language at Risk: A Social Semiotic Analysis of the Linguistic Landscape of Three Cities in Indonesia.” *International Journal of Multilingualism*, 2020.  
<https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1850737>.
- Schepens, Job, Roeland van Hout, and T. Florian Jaeger. “Big Data Suggest Strong Constraints of Linguistic Similarity on Adult Language Learning.” *Cognition*, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2019.104056>.
- Seals, Corinne A., and Vincent Olsen-Reeder. “Translanguaging in Conjunction with Language Revitalization.” *System*, 2020.  
<https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102277>.
- Sudjana, Nana. “Teknik Penentuan Populasi Dan Sampel.” *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo*, 2012.

- Sukardi. *Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dalam Mekar Sari: Sebuah Studi Kasus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Sumarsono. "Sikap Dan Perilaku Tutur Penutur Bahasa Melayu Loloan Terhadap Bahasanya Dan Bahasa Bahasa Lainnya." In *Kajian Serba Linguistik Untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*, edited by Bambang Kaswanti Purwo, 867. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000.
- Suwito. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori Dan Problem*. Ke-2. Surakarta: Hinary Offset, 1983.
- Syamhudi. *Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Proses Belajar Mengajar: Penelitian Kualitatif Di Kelas 6 SD IV Sragen*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.
- Syamsu, Pradi Khususufi. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Modern Darussalam Gontor." *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i2.3319>.
- Thoyib, Thoyib, and Hasanatul Hamidah. "Interferensi Fonologis Bahasa Arab 'Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab.'" *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2018. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.257>.
- Wagiati, Wagiati, Wahyu Wahyu, and Sugeng Riyanto. "Vitalitas Bahasa Sunda Di Kabupaten Bandung." *LITERA*, 2017. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.14357>.
- Wahyuni, Rera Astri. "VITALITAS BAHASA JAWA DAN BAHASA MADURA DI DESA REJOYOSO, KECAMATAN BANTUR, KABUPATEN MALANG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)." *Hasta Wiyata* 4, no. 1 (2021).
- Wargadinata, Wildana, Maimunah, Iffat, Zulfiqar Bin Tahir, Saidna, and M Chairul Basrun Umanailo. "Arabic Creative and Participative Learning: In Search of a New Way of Language Learning by 'El Jidal Reborn' Youth Community in Malang," 2020. <https://doi.org/10.35542/osf.io/54yr9>.

- Wargadinata, Wildana, Iffat Maimunah, Eva Dewi, and Zainur Rofiq. "Student's Responses on Learning in the Early COVID-19 Pandemic." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2020. <https://doi.org/10.24042/tadris.v5i1.6153>.
- Wargadinata, Wildana, Iffat Maimunah, S. R. Febriani, and Luluk Humaira. "Mediated Arabic Language Learning for Arabic Students of Higher Education in COVID-19 Situation." *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 2020. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i1.11862>.
- Wargadinata, Wildana, Wahidmurni Wahidmurni, Abdussakir Abdussakir, Esa Wahyuni, and Iffat Maimunah. "Alternative Education In The Global Era: Study Of Alternative Models Of Islamic Education In Tazkia International Islamic Boarding School Malang." *Library Philosophy and Practice*, 2019.
- Weinreich, Uriel, and Andre Martinet. *Languages in Contact: Findings and Problems. Languages in Contact: Findings and Problems*, 2010. <https://doi.org/10.1515/9783110802177>.
- Wekke, Ismail Suardi. "Antara Tradisionalisme Dan Kemodernan: Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat." *TSAQAFAH*, 2015. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v1i2.271>.
- Widianto, E. "Interferensi Bahasa Arab Dan Bahasa Jawa Pada Tuturan Masyarakat Pondok Pesantren Sebagai Gejala Pergeseran Bahasa." In *Prociding LAMAS (Language Maintenance and Shift) V. September 2-3, 2015*.
- Wutsqo, Zulfa Urwatil, Nuraini Nuraini, and Sigit Dwi Laksana. "IMPLEMENTASI PUBLIC SPEAKING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB." *TARBAWI:Journal on Islamic Education* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i2.504>.
- Yazidi, Akhmad. "Dominasi Bahasa Sansekerta Dan Bahasa Arab Dalam Kosakata Serapan Bahasa Indonesia." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 2013.